STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DENGAN SISWA KELAS VIII DI SMP N 1 SIWALAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

FITA NURKHASANAH
NIM. 20122181

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DENGAN SISWA KELAS VIII DI SMP N 1 SIWALAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

FITA NURKHASANAH
NIM. 20122181

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama : Fita Nurkhasanah
NIM : 20122181
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:
"STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DENGAN SISWA KELAS VIII DI SMP N 1 SIWALAN"
adalah karya asli saya sendiri, disusun dan ditulis berdasarkan kemampuan, pemikiran, serta hasil kerja saya. Skripsi ini bukan hasil penjiplakan (plagiarisme) baik sebagian maupun seluruhnya, serta tidak mengandung pengutipan atau penggunaan karya pihak lain yang melanggar etika akademik.

Saya menyatakan bahwa setiap pendapat, data, temuan, gambar/tabel, maupun kutipan dari karya orang lain yang digunakan dalam tugas akhir ini telah dicantumkan sumbernya secara benar sesuai kaidah penulisan ilmiah dan ketentuan yang berlaku.

Sehubungan dengan penggunaan teknologi Kecerdasan Artifisial (AI) dalam proses penyusunan skripsi saya menyatakan bahwa:

1. AI (jika digunakan) hanya sebagai alat bantu, hanya untuk perbaikan bahasa, penyusunan, ringkasan, atau bantuan teknis, dan tidak menggantikan peran saya sebagai penulis utama.
2. Saya bertanggung jawab penuh atas seluruh isi skripsi dan memastikan kebenaran, keaslian, serta kepatuhan pada etika akademik.
3. Saya tidak menggunakan AI untuk kecurangan akademik, seperti membuat skripsi sepenuhnya, membuat data palsu, atau memalsukan sitasi/rujukan.
4. Jika diperlukan sesuai kebijakan institusi, saya bersedia menjelaskan penggunaan AI dalam penyusunan skripsi.

Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran terhadap etika akademik dan/atau ketentuan yang berlaku, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang ditetapkan oleh institusi dan/atau ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 06 Oktober 2026
Yang membuat pernyataan,



NOTA PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan FTIK
UIN K.H. Abdurrahman Wahid
c/q. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
di
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudari:

Nama : Fita Nurkhasanah

NIM : 20122181

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DENGAN SISWA KELAS VIII DI SMP N 1 SIWALAN

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN. K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diajukan dalam sidang munaqosah

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya , disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 06 Oktober 2026
Pembimbing,

Dr. Nanang Hasan Susanto, M.Pd.I
NIP. 19800322201503 1002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.ftik.uingusdur.ac.id email: ftik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i

Nama : **FITA NURKHASANAH**

NIM 20122181

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi : **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DENGAN SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 SIWALAN**

Telah diujikan pada hari Rabu 14 Oktober 2026 dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Dewan Penguji

Penguji I	Penguji II
Dr. Slamet Untung, M.Ag.	Dr. Moh, Nasrudin, M.Pd.I.
NIP. 196704211996031001	NIP. 199005102025211093

Pekalongan, 25 Oktober 2026
Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Prof. Dr. H. Muhlisin, M. Ag
NIP. 197007061998031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman sesuai SKB Menteri Agama RI Nomor: 158 tahun 1987 serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543 b/u/1987. Berikut ini secara garis besar daftar huruf Arab serta transliterasinya dengan huruf latin:

1. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab sesuai dilambangkan dengan huruf dalam sistem penulisan Arab. Dalam sistem transliterasi, sebagian dilambangkan huruf, sebagian lainnya oleh tanda, dan sebagian lagi sekaligus dilambangkan dengan huruf dan tanda. Berikut yaitu daftar huruf Arab serta transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	....‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	..'..	Apostrof
ي	ya	y	Ya

2. Vokal

Vokal pada bahasa Arab, mirip dengan vokal bahasa Indonesia, terbagi atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal pada bahasa Arab dengan lambang berupa tanda atau harakat, dan transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـ	Fathah	A	A
ـِـ	Kasrah	I	I
ـُـ	Dammah	U	U

Contoh:

كتب kataba

فعل fa‘ala

ذكر żukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap pada bahasa Arab dengan lambang berupa penggabungan antara harkat dan huruf, dengan transliterasi gabungan huruf, seperti berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
....ىَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
....وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كيف kaifa

هول haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dengan lambang harkat dan huruf, dengan transliterasinya berupa huruf dan tanda, seperti berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
....ىَ....اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ىِ	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
..ُو..	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال qāla

قيل qīla

يقول yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta’ marbutah ada dua:

a. Ta’ Marbutah hidup

Ta’ marbutah yang hidup, yaitu yang diberi harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya yaitu “t”.

b. Ta’ Marbutah mati

Ta’ marbutah yang mati, yaitu yang diberi harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

c. Jika dalam suatu kata yang diakhiri dengan ta’ marbutah diikuti oleh kata yang memakai kata sandang *al*, serta bacaan kedua katanya terpisah, maka transliterasi dari ta’ marbutah yaitu “h”.

Contoh:

روضة الاطفال raudatul al-atfal/raudatu al-atfal

المدينة المنورة al-Madīnah al-Munawwarah/al-Madīnatul Munawwarah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid di dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid, yang ditransliterasikan memakai huruf yang sama dengan huruf yang memiliki tanda syaddah itu.

Contoh:

الحج al-hajju

نزل nazzala

البر al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun transliterasin dari kata sandang itu dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Transliterasi kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah mengikuti bunyinya, yaitu huruf "I" digantikan dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

الرجل	ar-rajulu
الشمش	asy-syamsu
السيدة	as-sayyidatu

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah.

Transliterasi kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah mengikuti aturan yang ditetapkan sebelumnya dan sesuai dengan bunyinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda hubung, baik kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ataupun qamariyah.

Contoh:

القمر	al-qamar
القلم	al-qalamu
الجلال	al-jalālu

7. Hamzah

Transliterasi dari hamzah yaitu sebagai apostrof, jika berada di di tengah dan akhir kata. Sedangkan, jika hamzah berada di awal kata tidak dilambangkan, karena pada penulisan Arab ditulis dengan alif.

Contoh:

a. Hamzah di awal:

امرت	umirtu
اكل	akala

b. Hamzah ditengah:

تأ خذون	takhużūna
تأ كلون	takulūna

c. Hamzah di akhir:

شيء	syaiun
النوء	an-nauu

8. Penulisan Kata

Secara umum setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu dalam penulisan huruf Arab biasanya dirangkai dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Oleh karena itu, penulisan katanya dirangkai dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
بسم الله مجرها و مرسها	Bismillāhi majrehā wa mursāha

و لله على الناس حج البيت	Wa lillāhi ’alā an-nāsi hijju al-baiti/Wa lillāhi ’alā an-nāsi hijju al-baiti

9. Huruf Kapital

Meski dalam penulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital ditulis sesuai berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Jika nama diri itu diawali dengan kata sandang, huruf kapital yang dipakai tetap pada huruf awal nama diri tersebut, bukan pada huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول	Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ولقد راه بالفق المبين	Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الحمدلله رب العلمين	Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf kapital diawal kata “Allah” hanya berlaku jika dalam tulisan Arabnya memang ditulis lengkap. Jika penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب	Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.
لله الامر جميعا	**Lillāhi** al-amru jamī’an/Lillāhil amru jamī’an.
والله بكل شيء عليم	**Wallāhu** bikulli syaiin ‘alīmun.

10. Tajwid

Bagi mereka yang ingin fasih dalam membaca, pedoman transliterasi ini adalah bagian yang tak terpisahkan dari ilmu tajwid. Oleh karena itu, pengesahan pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Apapun yang sudah terjadi dalam hidupmu, jangan katakan "seandainya" tapi katakan "Qadarullah" karena semua yang terjadi adalah takdir dan takdir Allah itu selalu baik, karena Allah itu maha baik"

(Ustadz Hanan Attaki)

"Tidak ada yang terlalu cepat ataupun terlambat. Setiap orang memiliki waktu dan jalannya masing-masing. Jangan ukur keberhasilan dari siapa yang lebih dahulu sampai, karena kita tidak pernah tahu perjuangan di balik setiap langkah. Terlambat lulus bukanlah sebuah aib, dan lulus tepat waktu bukan berarti lebih hebat. Pada akhirnya, yang terpenting adalah tetap bertahan dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sebab setiap perjuangan akan sampai pada waktunya."

(Fita Nurkhasanah)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT atas petunjuk, karunia dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Rasulullah SAW beserta keluarganya yang penulis nantikan syafaatnya di dunia dan di akhirat kelak.

Dengan dukungan serta do'a yang telah memberikan semangat yang luar biasa kepada penulis, maka dengan ini penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Untuk kedua orang tua tercinta, Bapak Kustoni dan Ibu Rustini. Terima kasih atas cinta, kasih sayang, dan doa yang tidak pernah putus. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun tidak pernah sekalipun membiarkan keterbatasan tersebut menjadi penghalang bagi anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Dengan segala perjuangan dan pengorbanan, beliau selalu berusaha memberikan yang terbaik hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan pendidikan hingga meraih gelar

sarjana. Gelar ini menjadi salah satu bukti dari doa, cinta, dan perjuangan Bapak dan Ibu yang akan selalu penulis kenang dan syukuri.

2. Untuk kedua kakak perempuanku tersayang, terima kasih sudah selalu ada dalam setiap proses yang penulis lalui. Terima kasih untuk perhatian, dukungan, semangat, dan doa yang mungkin sederhana, tetapi selalu berarti. Terima kasih juga sudah menjadi tempat berbagi cerita, menguatkan ketika penulis lelah, dan ikut bahagia dalam setiap pencapaian kecil maupun besar. Kehadiran kalian membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan menjadi bagian yang tidak akan pernah penulis lupakan. Kalian akan selalu menjadi bagian istimewa dalam perjalanan hidup penulis.
3. Untuk ponakan-ponakanku tersayang, Adiba Fakhira Rabbani dan Muhammad Viqri Verdianto, terima kasih sudah menjadi penyemangat dengan cara kalian sendiri. Senyum, tawa, dan tingkah lucu kalian sering kali menjadi pengobat lelah setelah melewati hari-hari yang panjang. Semoga kalian selalu tumbuh dengan penuh kasih sayang dan menjadi anak-anak yang baik. Kehadiran kalian selalu membuat suasana terasa lebih hangat.
4. Untuk Bapak Dr. Nanang Hasan Susanto, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing skripsi terima kasih atas waktu, ilmu, arahan, kesabaran, dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan mengingatkan penulis di setiap prosesnya. Setiap masukan dan koreksi yang diberikan menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga segala ilmu, waktu, dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal baik yang selalu membawa keberkahan.
5. Untuk sahabat sekaligus teman dalam menyelesaikan skripsi penulis, Riska Amalia terima kasih sudah menjadi teman dalam perjalanan yang panjang dan tidak selalu mudah ini. Terima kasih untuk setiap waktu yang diluangkan, cerita yang dibagikan, keluh kesah yang didengarkan, serta semangat yang diberikan ketika salah satu dari kita mulai merasa lelah dan ingin menyerah. Kita mungkin sama-sama pernah merasa bingung, takut, dan lelah dengan proses ini, tetapi setidaknya kita tidak melewatinya sendirian. Terima kasih

sudah bertahan, saling menguatkan, dan menemani setiap proses hingga sampai di titik ini. Jika suatu hari nanti kita sibuk dengan jalan masing-masing, semoga kita tetap mengingat bahwa pernah ada masa ketika kita berjuang bersama, saling menguatkan, dan sama-sama berharap bisa sampai pada satu tujuan. Terima kasih sudah menjadi bagian yang begitu berarti dalam perjalanan ini.

6. Untuk diriku sendiri, Fita Nurkhasanah terima kasih sudah bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih untuk setiap air mata, rasa lelah, keraguan, dan hari-hari ketika rasanya ingin berhenti, tetapi kamu memilih untuk tetap melangkah. Tidak semua hal berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dan perjalanan ini mungkin lebih panjang dari yang pernah dibayangkan. Namun, kamu tetap berusaha menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Hari ini, lihatlah sejauh apa kamu sudah berjalan. Tidak perlu membandingkan langkahmu dengan siapa pun, karena setiap orang memiliki waktunya masing-masing. Terima kasih sudah bertahan, tetap percaya, dan tidak menyerah pada proses yang kamu jalani. Kamu sudah melakukan yang terbaik, dan itu layak untuk dihargai.

ABSTRAK

Fita Nurkhasanah. 2026. *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama dengan Siswa Non-Muslim Kelas VIII di SMP N 1 Siwalan"*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dr. Nanang Hasan Susanto, M.Pd.I.

Kata kunci: *Strategi Guru PAI, Moderasi Beragama, , Pembelajaran PAI.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keberagaman agama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMP Negeri 1 Siwalan yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim dalam satu lingkungan kelas. Dalam kondisi tersebut, guru PAI memberikan ruang kepada siswa non-Muslim untuk menentukan pilihan selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan kenyamanan dan keyakinannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menanamkan sikap moderasi beragama serta dampak strategi tersebut pada siswa di kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim

Rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) bagaimana strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Siwalan? dan (2) Bagaimana dampak strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Siwalan?

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan guru PAI, siswa Muslim, dan siswa non-Muslim. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, waktu dan Teknik sedangkan analisis data menggunakan analisis tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan enam strategi, yaitu pemberian pemahaman, penumbuhan sikap menghargai, pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan pemberian pilihan kepada siswa non-Muslim selama pembelajaran PAI berlangsung. Dampak strategi tersebut terlihat dari adanya sikap saling menghargai, perlakuan yang tidak membedakan berdasarkan agama, hubungan guru dan siswa yang baik, serta hubungan sosial yang harmonis antara siswa Muslim dan non-Muslim. Dampak paling terlihat terdapat pada aspek toleransi dan hubungan sosial yang harmonis, sedangkan indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal belum ditemukan secara khusus. Dengan demikian, strategi guru PAI memberikan dampak positif yang tampak dalam kehidupan kelas, tetapi belum dapat menunjukkan terbentuknya karakter moderasi beragama yang menetap pada seluruh siswa.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama dengan Siswa Non-Muslim Kelas VIII di SMP N 1 Siwalan"*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Sholawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumil akhir nanti, Amin.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Ahmad Tarifin, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Ridho Riyadi M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan selama masa perkuliahan.
5. Bapak Dr. Nanang Hasan Susanto, M.Pd.I.selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Bapak M.Arieza Irfani, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 1 Siwalan.
7. Bapak dan Ibu Dosen UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah membina, mendidik, dan memberi bekal ilmu pengetahuan agama dan umum.
8. Semua pihak yang telah membantu dan memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Dengan harapan semoga Allah SWT mencatat sebagai amal sholeh, membalas kebaikan dengan berlipat ganda. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan.

Pekalongan, 4 Oktober 2026

Fita Nurkhasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL. i

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii

NOTA PEMBIMBING. iii

PENGESAHAN. iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

MOTTO dan PERSEMBAHAN. xiii

ABSTRAK xvi

KATA PENGANTAR. xvii

DAFTAR ISI xix

DAFTAR TABEL xxi

DAFTAR BAGAN xxii

DAFTAR GAMBAR xxiii

DAFTAR LAMPIRAN xxiv

BAB I PENDAHULUAN. 1

1.1 Latar Belakang Masalah. 1

1.2 Identifikasi Masalah. 8

1.3 Pembatasan Masalah. 9

1.4 Rumusan Masalah. 10

1.5 Tujuan Masalah. 10

1.6 Manfaat Penelitian 10

BAB II LANDASAN TEORI 13

2.1 Deskripsi Teoritik 13

2.2 Kajian Relevan 30

2.3 Kerangka Berpikir 36

BAB III METODE PENELITIAN 40
3.1 Metode Penelitian 40
3.2 Lokasi Penelitian 42
3.3 Fokus Penelitian 43
3.4 Sumber Data 44
3.5 Teknik Pengumpulan Data 46
3.6 Teknik Keabsahan Data 48
3.7 Teknik Analisis Data 52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 58
4.1 Hasil Penelitian 58
4.2 Pembahasan 98
BAB V PENUTUP 134
5.1 Kesimpulan 134
5.2 Saran 135
DAFTAR PUSTAKA 137
LAMPIRAN 143

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Relevan 30
Tabel 4.1 Profil Sekolah SM Negeri 1 Siwalan 59
Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Staf SMP Negeri 1 Siwalan 61
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana 62
Tabel 4.4 Data Siswa 63

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir..... 39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah 61
Gambar 4.2 Wawancara Guru PAI 70
Gambar 4.3 Wawancara Siswa Muslim 76
Gambar 4.4 Wawancara Siswa Non-Muslim 82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Petunjuk Pembimbing Skripsi 143
Lampiran 2 Surat Penelitian..... 144
Lampiran 3 Surat Telah Melaksanakan Penelitian 145
Lampiran 4 Pedoman Wawancara 146
Lampiran 5 Transkip Wawancara 149
Lampiran 6 Obsrvasi..... 166
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup 167

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang memiliki keberagaman agama masih menghadapi kendala dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik (Azis, 2024). Pendidik Pendidikan Agama Islam tidak semata dituntut untuk menyampaikan materi keagamaan kepada siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk sikap toleransi, saling menghargai, serta sikap terbuka terhadap keragaman di lingkungan sekolah (Kurniawan, 2026). Hal tersebut menjadi esensial karena sekolah merupakan salah satu lingkungan edukatif yang mempunyai fungsi krusial dalam membangun karakter dan sikap sosial peserta didik di dalam aktivitas hariannya.

Melalui proses pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas, peserta didik bukan semata-mata mempelajari mengenai aspek pengetahuan agama, melainkan juga mempelajari cara bersikap serta berhubungan dengan individu lain yang memiliki latar belakang berlainan, baik dari aspek religius, kultural, maupun pandangan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya bukan sekadar berorientasi pada penguasaan substansi pembelajaran keagamaan semata, tetapi juga mampu menjadi sarana dalam mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran yang terbuka serta merangkul semua pihak, humanis, dan menghormati perbedaan yang dimiliki peserta didik di lingkungan sekolah (Hilmin, 2024).

Namun demikian, pembelajaran PAI pada kelas yang heterogen secara agama masih menghadapi berbagai kendala dalam mewujudkan kondisi pembelajaran yang inklusif serta mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik secara optimal. Keberadaan siswa dengan beragam latar belakang agama yang berlainan dalam satu lingkungan kelas yang sama, membutuhkan strategi belajar yang selaras supaya proses pembelajaran tetap berlangsung secara kondusif serta mampu membangun hubungan sosial yang harmonis antar peserta didik (Ni'mah, 2026).

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih memerlukan strategi yang tepat agar nilai-nilai moderasi beragama bisa diinternalisasikan secara optimal melalui interaksional dan proses pembelajaran di kelas. Apabila strategi pembelajaran yang diimplementasikan pendidik belum berdaya untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik dengan baik, maka proses pembelajaran dikhawatirkan hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan tanpa diiringi pembentukan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di lingkungan sekolah (Dewi, 2023).

Permasalahan tersebut selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Mohamad Khoerul Anam dan Muh. Hanif yang menjelaskan bahwa masih ada kesenjangan antara idealnya pendidikan moderasi beragama dengan implementasi pembelajaran di sekolah, khususnya terkait rendahnya kesadaran sosial dan munculnya kecenderungan eksklusivitas keagamaan di kalangan pelajar. Penelitian tersebut menegaskan bahwa guru PAI perlu menggunakan

strategi pembelajaran yang mampu membangun interaksi sosial yang inklusif dan menghargai keberagaman di dalam kelas (Anam, 2025).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwasanya strategi pendidik dalam proses pembelajaran memiliki andil yang sangat esensial dalam mengonstruksi sikap moderat, toleran, serta menghargai keberagaman pada peserta didik di lingkungan persekolahan. Dalam kerangka tersebut, pendidikan mempunyai peranan krusial dalam mengembangkan karakter peserta didik supaya bisa hidup berdampingan secara harmonis di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Pendidikan tidak sekadar berfungsi memberikan pengetahuan, melainkan juga menjadi sarana dalam menanamkan nilai, sikap, serta perilaku yang baik ke peserta didik sehingga bisa berkembang secara intelektual maupun moral (Rahman, 2022).

Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi krusial dalam membentuk sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menjaga persatuan di tengah masyarakat yang majemuk (Asriadi, 2023). Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai macam-macam suku, budaya, bahasa, dan agama. Kemajemukan tersebut merupakan khazanah kebangsaan yang perlu dipelihara agar tidak menjadi sumber perpecahan antargolongan. Namun, pada kenyataannya konflik yang dipicu oleh isu-isu keagamaan masih sering terjadi di masyarakat. Selain itu, masih terdapat penolakan terhadap pelaksanaan ibadah maupun pendirian tempat ibadah di beberapa daerah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan masih perlu diperkuat. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-

nilai moderasi beragama melalui pendidikan menjadi langkah penting dalam mengkonstruksi kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis. Munculnya paham radikal dan intoleran juga menjadi tantangan bagi dunia pendidikan dalam menanamkan sikap moderat kepada peserta didik sejak dini (Sopandi, 2024).

Dalam konteks Kabupaten Pekalongan, penguatan moderasi beragama juga menjadi bagian dari upaya membangun kerukunan di tengah keberagaman masyarakat. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan bersama Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Pekalongan pernah menyelenggarakan Dialog Moderasi Beragama yang melibatkan tokoh-tokoh lintas agama. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menyamakan pemahaman mengenai konsep moderasi beragama serta mendorong terciptanya suasana yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat dan nyaman dalam menjalankan ibadah. Selain itu, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan juga menyelenggarakan Pelatihan Penggerak Moderasi Beragama sebagai upaya memperkuat pemahaman mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Moderasi beragama merupakan paradigma serta laku keberagamaan yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, serta mengelakkan sikap ekstrem dalam praktik kehidupan beragama (Sulton, 2023). Dalam masyarakat Indonesia yang plural, moderasi beragama berperan signifikan dalam memelihara harmoni antarumat beragama serta menekan kemunculan sikap intoleran dan diskriminatif di tengah masyarakat. Dalam ranah pendidikan,

moderasi beragama dapat membantu peserta didik memahami signifikansi apresiasi terhadap kemajemukan serta menghindari radikalisme dan kekerasan (Mu'amalah, 2024). Selain itu, moderasi beragama menjadi ikhtiar untuk menumbuhkan laku keberagamaan yang berimbang antara keyakinan terhadap ajaran agama sendiri dengan sikap takzim kepada pemeluk agama lain (Wahid, 2024).

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati kedudukan krusial dalam menyemai nilai tenggang rasa sekaligus menempa watak peserta didik (Suryadi, 2022). Dalam lingkup persekolahan formal, PAI dirancang untuk menuntun siswa agar mampu mencerap, meresapi, dan mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian. Orientasinya tidak berhenti pada penguasaan wawasan keagamaan belaka, tetapi merambah hingga pembentukan perangai dan perilaku (Nopel, 2022). Atas dasar itu, PAI dipandang layak menjadi wahana untuk menumbuhkan sikap moderat dalam beragama pada diri peserta didik (Hilda Ainissyifa, 2022). Dalam implementasinya, PAI perlu mencermati kemajemukan peserta didik di dalam kelas. Pendidik PAI tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai materi, namun juga mengemban tanggung jawab dalam mewujudkan pembelajaran yang mampu mengakomodasi heterogenitas melalui pemanfaatan materi, interaksi, serta pendekatan yang tepat guna.

Lewat proses tersebut, peserta didik diharapkan bisa memahami urgensi penghormatan terhadap perbedaan serta membangun relasi sosial yang konstruktif. Selain itu, pendidik PAI perlu mengaplikasikan strategi yang selaras agar nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi secara optimal,

baik melalui aktivitas pembelajaran serta uswah sikap pendidik (Sudirman, 2023). Meskipun beragam kajian telah mengulas peran pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan persekolahan, sebagian besar studi tersebut masih terfokus pada konteks pembelajaran yang homogen dan belum secara spesifik menelaah strategi pembelajaran dalam kelas yang heterogen secara religius.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian yang menyoroti siasat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderat beragama di tengah kelas yang dihuni peserta didik dari beragam keyakinan masih tergolong terbatas. Pada kenyataannya, kerap dijumpai keadaan ketika siswa Muslim dan non-Muslim berbagi ruang yang sama selama pelajaran PAI berlangsung. Kendati siswa non-Muslim tidak menempuh seluruh materi, kehadiran mereka di ruang belajar tetap menjadi bagian dari pergaulan sosial yang melekat dan tak dapat dipisahkan dari lingkungan sekolah.

Kondisi ini meniscayakan adanya strategi pembelajaran yang tepat agar nilai-nilai toleransi, saling menghormati, serta sikap terbuka terhadap kemajemukan tetap dapat diinternalisasikan secara efektif. Fenomena tersebut juga teramati di SMP Negeri 1 Siwalan, di mana pendidik Pendidikan Agama Islam memberikan opsi kepada peserta didik non-Muslim untuk tetap ada di dalam kelas atau berada di luar kelas selama proses pembelajaran berlangsung sebagai bentuk penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Siwalan, terdapat keberagaman peserta didik yang mencakup siswa Muslim dan non-Muslim

dalam satu lingkungan kelas. Berdasarkan data sekolah, terdapat 2 peserta didik non-Muslim yang belajar bersama peserta didik Muslim dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Siwalan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dalam situasi yang heterogen, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang inklusif serta mampu mengakomodasi perbedaan latar belakang peserta didik. Keberadaan peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda dalam satu kelas menjadi realitas yang memerlukan pengelolaan pembelajaran secara bijaksana agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman dan saling menghargai. Keberagaman tersebut sekaligus menjadi tantangan dan peluang dalam menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, serta memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Selain itu, SMP Negeri 1 Siwalan memiliki 3 guru Pendidikan Agama Islam, namun hanya 1 guru yang mengajar di kelas VIII yang terdapat peserta didik non-Muslim.

Keadaan tersebut menandakan bahwa penyelenggaraan pelajaran PAI di kelas semacam itu bertumpu pada satu orang guru yang ditagih kecakapan untuk menata kemajemukan siswa secara maksimal. Karena itu, peran guru tidak terbatas pada penyampai bahan ajar, melainkan juga sebagai pendamping yang sanggup melahirkan atmosfer belajar yang rukun, terbuka, dan menjunjung perbedaan. Dengan begitu, capaian pembelajaran PAI beserta penguatan nilai moderasi beragama dapat terwujud secara berdaya guna.

Atas dasar itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penelaahan yang mendalam dan menyeluruh terhadap siasat guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderat beragama pada pembelajaran di kelas yang dihadiri siswa Muslim maupun non-Muslim, suatu topik yang sejauh ini belum banyak dibedah secara khusus oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih terbuka dan bertumpu pada nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Berlandaskan uraian tersebut, pengkaji tertarik untuk menelaah strategi pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada kelas yang melibatkan peserta didik non-Muslim di SMP Negeri 1 Siwalan. Kajian ini bertujuan guna meraih deskripsi yang mendalam tentang strategi pendidik dalam menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, serta sikap terbuka terhadap kemajemukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mendeskripsikan dampak strategi tersebut terhadap sikap dan hubungan sosial peserta didik di lingkungan kelas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat identifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam perlu menerapkan strategi yang sesuai dalam mengelola pembelajaran pada kelas yang terdiri dari siswa Muslim dan non-Muslim.

2. Keberadaan siswa non-Muslim dalam lingkungan kelas saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung memerlukan pengelolaan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan latar belakang dan keyakinan peserta didik.
3. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dikaji melalui strategi yang digunakan guru dan dampaknya pada kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah agar dalam penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian difokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama selama proses pembelajaran berlangsung di kelas yang terdapat siswa non-Muslim.
2. Penelitian ini hanya mengkaji proses pembelajaran PAI di kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim.
3. Subjek penelitian terbatas pada guru PAI dan siswa di SMP Negeri 1 Siwalan.
4. Penelitian dibatasi pada dampak strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang terlihat dalam kegiatan pembelajaran, tidak mencakup dampak di luar pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler atau lingkungan masyarakat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dengan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Siwalan?
2. Bagaimana dampak strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama dengan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Siwalan?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim.
2. Untuk mendeskripsikan dampak strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa di kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan sasaran penelitian di atas, kajian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis khususnya dalam memahami peranan pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap keseimbangan beragama di lingkungan sekolah yang memiliki siswa non-Muslim. Adapun manfaat kajian ini sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan buah pikir bagi pengayaan khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam, terutama pada telaah mengenai peran guru PAI dalam menanamkan sikap moderat beragama di sekolah. Temuan penelitian ini juga diharapkan menambah rujukan akademik seputar sumbangsih guru PAI selaku pengajar, pembimbing, dan panutan dalam membentuk pribadi siswa yang moderat, lapang dada, serta menghormati keragaman agama di lingkungan pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi pihak sekolah dalam memaksimalkan peran guru Pendidikan Agama Islam, terutama dalam menyusun sekaligus menjalankan langkah pembelajaran yang sanggup menyemai nilai moderasi beragama. Selain itu, temuan kajian ini dapat menyokong membantu sekolah dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih inklusif pada kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, saling menghargai, dan menjunjung tinggi toleransi antar peserta didik.

b. Bagi Guru : Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi pendidik Pendidikan Agama Islam dalam memahami serta mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, hasil

penelitian ini bisa membantu guru dalam mengelola pembelajaran PAI pada kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim, sehingga mampu menghadirkan lingkungan belajar yang terbuka dan inklusif, toleran, serta saling menghargai perbedaan. Dengan demikian, guru dapat lebih optimal dalam menunaikan amanahnya sebagai pendidik, pembimbing, serta menjadi suri teladan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama kepada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik : Penelitian ini diharapkan bisa membantu peserta didik dalam mencerna dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, seperti sikap toleransi, saling menghargai, dan keterbukaan terhadap keragaman. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu membangun sikap hidup rukun dan harmonis dalam lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman agama.
d. Bagi Peneliti Lain : Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dan bahan kajian bagi peneliti lain yang berminat pada topik moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan landasan pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkesinambungan dengan strategi pembelajaran PAI dalam hal keragaman agama di lingkungan sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas merupakan proses sepanjang hayat yang berlangsung dalam berbagai lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran formal di sekolah, tetapi mencakup berbagai pengalaman belajar yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu. Melalui pendidikan, seseorang mengalami proses perkembangan dalam aspek pengetahuan, sikap, kepribadian, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan memiliki peranan penting dalam membantu individu berkembang secara berkelanjutan sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Pristiwanti, 2022).

Secara terminologis, pendidikan dapat dipahami sebagai proses pengalihan atau pembentukan watak dan perilaku individu maupun kelompok melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan budi pekerti dan kedewasaan individu. Proses pendidikan diharapkan mampu memberikan perubahan pada diri peserta didik sehingga memiliki pengetahuan sekaligus sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan (Abd Rahman, 2022).

Dalam perspektif keilmuan, pendidikan merupakan suatu sistem pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan ilmiah. Carter V. Good memandang pendidikan sebagai bangunan pengetahuan yang mencakup aspek objektif dan empiris dalam proses belajar, sedangkan Driyarkara menekankan pendidikan sebagai pemikiran ilmiah yang bersifat kritis dan sistematis. Sementara itu, Imam Barnadib memandang pendidikan sebagai disiplin ilmu yang memiliki dimensi teoretis dan praktis. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan konsep, tetapi juga perlu diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang nyata (Shary, 2022).

Pendidikan memiliki dimensi konseptual sekaligus aplikatif. Artinya, pemahaman mengenai tujuan dan prinsip pendidikan perlu diwujudkan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan secara nyata. Pendidikan sebagai ilmu menghubungkan teori dengan praktik sehingga proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya dapat dilihat dari penguasaan pengetahuan peserta didik, tetapi juga dari perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilakunya (Ahmad, 2022).

Tujuan pendidikan pada dasarnya berkaitan dengan perubahan pada diri peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan perilaku. Ranah kognitif berkaitan dengan perkembangan pengetahuan dan pemahaman, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, sedangkan perilaku menunjukkan kemampuan peserta didik dalam

menerapkan apa yang telah diperoleh melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang mampu menjalani kehidupan secara bermakna serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara baik (Habsy, 2024).

Dalam proses pendidikan terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan, yaitu peserta didik, pendidik, metode, materi, dan media pembelajaran. Peserta didik merupakan subjek yang mengalami proses pendidikan, sedangkan pendidik memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan peserta didik. Metode, materi, dan media pembelajaran digunakan sebagai sarana untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara efektif. Keterkaitan antarunsur tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan membutuhkan pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar (Syakhrani, 2025).

Dalam penelitian ini, pendidikan menjadi landasan utama untuk memahami proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Guru sebagai pendidik tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing sikap dan perilaku peserta didik. Hal tersebut menjadi penting dalam kelas yang memiliki keberagaman latar belakang agama karena proses pendidikan perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang dalam suasana yang saling menghargai. Oleh karena itu, strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran memiliki

keterkaitan dengan upaya penanaman nilai dan pembentukan sikap peserta didik (Yanto, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan dalam penelitian ini dipahami sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Pendidikan menjadi landasan dalam memahami bagaimana guru mengelola proses pembelajaran dan menggunakan strategi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, teori pendidikan menjadi dasar untuk melihat hubungan antara peran pendidik, peserta didik, proses pembelajaran, dan pembentukan sikap dalam lingkungan kelas yang memiliki keberagaman agama.

2.1.2 Model Strategi

Strategi ialah salah satu unsur esensial dalam proses pendidikan yang tidak terpisahkan dari aktivitas pembelajaran (Kartika, 2024). Menurut Michael J. Lawson, strategi ialah tata cara mental berupa susunan tahapan yang memanfaatkan kemampuan berpikir guna mencapai sasaran tertentu (Al-Baihaq, 2024). Strategi pembelajaran dapat dimaknai sebagai rancangan langkah yang ditata secara runtut oleh guru agar capaian belajar terpenuhi dengan berdaya guna dan hemat sumber daya. Cakupannya tidak sebatas menentukan cara mengajar, tetapi juga meliputi penetapan sasaran, penataan bahan ajar, penentuan pendekatan, pemanfaatan media, penataan suasana kelas, hingga penilaian hasil belajar. Karena itu, siasat pembelajaran berfungsi sebagai

panduan bagi guru dalam menata semua unsur pembelajaran supaya capaian belajar terwujud secara maksimal (Fajriani, 2024).

Abdul Majid berpandangan bahwa strategi pembelajaran adalah garis besar rangkaian aktivitas yang berlangsung antara guru dan siswa dalam menjalankan proses belajar demi mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup bagaimana guru merancang kegiatan pembelajaran, memilih pendekatan, menentukan metode, memanfaatkan media, mengelola kelas, serta melaksanakan evaluasi terhadap proses maupun hasil pembelajaran (Fajriani, 2024). Strategi memiliki perbedaan dengan metode. Strategi merujuk pada perancangan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara metode ialah cara yang digunakan untuk merealisasikan strategi tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, strategi dan metode memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran (Natalia, 2026).

Strategi pembelajaran termasuk salah satu unsur yang menentukan keberhasilan proses belajar. Guru dituntut bukan hanya menguasai bahan ajar, melainkan juga mampu menentukan strategi yang selaras dengan karakteristik siswa, sasaran pembelajaran, dan keadaan lingkungan belajar (Rahmawati, 2023). Strategi yang tepat dapat menciptakan pembelajaran yang hidup, berdaya guna, dan bermakna, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa strategi guru yang meliputi perencanaan

pembelajaran, penggunaan metode, pemanfaatan media, dan evaluasi pembelajaran berkontribusi terhadap efektivitas proses belajar Pendidikan Agama Islam (Permatasari, 2022).

Kondisi tersebut mengharuskan guru mampu menyusun strategi pembelajaran yang tidak semata-mata efektif secara akademis, melainkan juga bersifat inklusif serta menghargai perbedaan (Muhaemin, 2026). Dalam konteks penelitian ini, strategi guru Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai upaya yang terencana dan sistematis dalam melaksanakan pembelajaran guna menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti sikap tenggang rasa, saling menghargai, dan keterbukaan terhadap perbedaan dalam lingkungan kelas yang heterogen. Selanjutnya, untuk memperkuat konsep strategi guru dalam menanamkan moderasi beragama, kajian ini memanfaatkan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona.

Lickona menyatakan bahwa watak yang baik tersusun atas tiga unsur pokok yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing, moral feeling,* serta *moral action* (Furqon, 2026). Ketiga komponen tersebut mencakup pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, sikap atau perasaan untuk mencintai kebaikan, serta tindakan nyata dalam mewujudkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan watak tidak semata berpusat pada ranah kognitif, melainkan juga mencakup ranah afektif serta tingkah laku secara menyatu.

Moral knowing merupakan aspek kognitif dalam pembentukan karakter yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai moral. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya dituntut mengetahui sesuatu yang baik dan benar, tetapi juga memahami alasan serta makna dari nilai yang dipelajari sehingga terbentuk kesadaran moral dalam dirinya (Purwati et al., 2024). Dalam penelitian ini, *moral knowing* dipahami sebagai upaya menanamkan pengertian kepada siswa mengenai nilai-nilai yang berkaitan dengan moderasi beragama, seperti tenggang rasa, saling menghargai, dan menjunjung perbedaan. Pemberian pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, khususnya dalam lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman agama.

Moral feeling berkaitan dengan aspek afektif dalam pembentukan karakter, yaitu kemampuan peserta didik untuk menghayati dan menghargai nilai-nilai moral yang telah dipahami. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai yang baik secara kognitif, tetapi juga mulai memiliki kesadaran dan perasaan terhadap pentingnya nilai tersebut sehingga mendorong munculnya sikap yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari (Furqon, 2026). Dalam konteks penelitian ini, *moral feeling* berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap menghargai dan rasa hormat peserta didik terhadap perbedaan agama, khususnya dalam interaksi antara siswa Muslim dan non-Muslim di lingkungan kelas yang heterogen. Strategi

tersebut diwujudkan melalui perlakuan guru yang baik, perhatian, komunikasi, serta sikap tidak membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang agama (Purwati et al., 2024).

Moral action merupakan tahap penerapan nilai moral dalam tindakan nyata. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memahami dan menghayati nilai-nilai kebaikan, tetapi juga didorong untuk mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, *moral action* menunjukkan penerapan nilai moral dalam tindakan konkret sebagai bagian dari proses pembentukan Karakter (Furqon, 2026). Dalam konteks penelitian ini, *moral action* berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan untuk saling menghargai, tidak mengejek, tidak membeda-bedakan teman, serta menjaga perkataan dan perilaku dalam berinteraksi. Upaya pembiasaan tersebut sejalan dengan penelitian Ramadhan (2024) yang menunjukkan bahwa penanaman moderasi beragama dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan peserta didik.

Selain teori pendidikan karakter Thomas Lickona, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama dapat dianalisis menggunakan *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa peserta didik dapat mempelajari perilaku melalui proses pengamatan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh orang lain. Dalam proses tersebut, orang

yang diamati dapat berperan sebagai model bagi peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu model yang dapat diamati peserta didik dalam menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap menghargai perbedaan agama (Witantri et al., 2024).

Salah satu konsep penting dalam teori Bandura adalah *modeling*, yaitu proses ketika peserta didik mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh model. Keteladanan guru dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks penelitian ini, *modeling* berkaitan dengan sikap guru yang memperlakukan peserta didik Muslim dan non-Muslim secara baik, tidak membedakan berdasarkan latar belakang agama, serta tetap berinteraksi dengan peserta didik yang memiliki keyakinan berbeda. Melalui keteladanan tersebut, guru memberikan contoh konkret mengenai sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan di lingkungan sekolah (Sutarto, 2024).

Proses pembelajaran melalui pengamatan menurut Bandura melibatkan beberapa tahapan, yaitu perhatian (*attention*), penyimpanan atau retensi (*retention*), reproduksi perilaku (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Peserta didik terlebih dahulu memperhatikan perilaku yang ditampilkan oleh model, kemudian menyimpan perilaku tersebut dalam ingatan. Selanjutnya, peserta didik memiliki kesempatan untuk

mereproduksi perilaku yang diamati, sedangkan motivasi berperan dalam mendorong munculnya perilaku tersebut (Sutarto, 2024).

Selain *modeling*, teori Bandura juga menjelaskan adanya *reinforcement* atau penguatan yang dapat memengaruhi munculnya suatu perilaku. Penguatan dapat diberikan sebagai respons terhadap perilaku yang ditampilkan sehingga perilaku yang dianggap positif dapat dipertahankan. Dalam konteks penelitian ini, *reinforcement* berkaitan dengan pemberian apresiasi, teguran, dan arahan yang dilakukan guru terhadap perilaku peserta didik. Apresiasi diberikan terhadap perilaku yang menunjukkan sikap saling menghargai, sedangkan teguran dan arahan diberikan ketika terdapat perilaku yang kurang sesuai. Dengan demikian, penguatan menjadi bagian dari strategi guru untuk mempertahankan perilaku positif dan memperbaiki perilaku yang kurang sesuai dengan nilai moderasi beragama (Sutarto, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, *Social Learning Theory* Albert Bandura digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis strategi guru melalui keteladanan (*modeling*) dan penguatan (*reinforcement*). Keteladanan digunakan untuk melihat bagaimana perilaku guru menjadi contoh bagi peserta didik, sedangkan penguatan digunakan untuk melihat bagaimana guru memberikan respons terhadap perilaku peserta didik. Kedua konsep tersebut digunakan untuk memahami strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik di kelas yang memiliki keberagaman agama.

2.1.3 Moderasi Beragama

Secara etimologis, kata moderasi bersumber dari bahasa Latin *moderatio*, yang mengandung arti sikap tengah-tengah, yakni tidak melampaui batas dan tidak pula kurang. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan moderasi sebagai upaya mengurangi kekerasan dan menjauhi perilaku yang ekstrem. Dalam ranah kehidupan beragama, moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dengan menempatkan ajaran agama secara adil dan seimbang serta menjauhi sikap ekstrem. Lukman Hakim Saifuddin menjelaskan bahwa moderasi beragama berkaitan dengan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang tidak berlebihan atau ekstrem serta tetap menjaga kehidupan bersama dalam keberagaman.

Dalam kehidupan beragama, moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama yang menjelmakan inti ajaran agama dengan menjaga harkat kemanusiaan dan mengupayakan kebaikan bersama, bertumpu pada asas keadilan, keseimbangan, serta ketaatan pada konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa (Kementrian, 2019). Dengan demikian, moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi keyakinan seseorang terhadap agamanya, tetapi mengarahkan seseorang untuk menjalankan keyakinannya secara proporsional dengan tetap menghargai keberadaan orang lain.

Dalam perspektif Islam, moderasi beragama dikenal dengan istilah *wasathiyyah*. Menurut M. Quraish Shihab, *wasathiyyah* tidak hanya dimaknai sebagai posisi pertengahan secara matematis, tetapi juga mengandung makna sesuatu yang terbaik dan adil. Sikap *wasathiyyah* menempatkan sesuatu pada tempatnya dan penerapannya perlu mempertimbangkan keadaan serta konteks yang dihadapi. Oleh karena itu, moderasi beragama bukan berarti mengurangi atau mengabaikan ajaran agama, melainkan menjalankan ajaran agama secara tepat, seimbang, dan tidak berlebihan (Shihab, 2020).

Moderasi beragama dapat dikenali melalui empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berada dalam posisi yang moderat serta tidak berlebihan (Saifuddin, 2019). Dalam penelitian ini, keempat indikator tersebut menjadi landasan dalam memahami sikap moderasi beragama, dengan aspek toleransi menjadi perhatian utama karena sesuai dengan kondisi penelitian yang melibatkan siswa Muslim dan non-Muslim dalam satu lingkungan kelas.

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan berkaitan dengan penerimaan terhadap prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun

1945, serta peraturan yang berlaku. Dalam kehidupan beragama, komitmen kebangsaan ditunjukkan melalui sikap menjaga persatuan, menghargai keberagaman, dan menempatkan kepentingan bersama di atas perbedaan. Sikap tersebut tercermin dalam kesediaan untuk hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda dengan tetap menghormati keyakinan masing-masing.

Di lingkungan sekolah, komitmen kebangsaan dapat diwujudkan melalui hubungan yang baik antarpeserta didik tanpa membedakan latar belakang agama. Peserta didik diarahkan untuk menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, serta menghindari sikap yang dapat menimbulkan konflik karena perbedaan keyakinan. Dengan demikian, komitmen kebangsaan dalam lingkungan pendidikan dapat mendukung terciptanya persatuan dan suasana sekolah yang harmonis.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghormati perbedaan dan memberikan ruang kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan serta menyampaikan pendapatnya. Toleransi tidak hanya berarti menerima keberadaan perbedaan, tetapi juga menunjukkan kesediaan untuk menghargai hak dan keyakinan orang lain tanpa memaksakan kehendak. Sikap ini penting dalam kehidupan bersama karena dapat

menciptakan hubungan yang harmonis di tengah keberagaman agama, budaya, maupun latar belakang sosial.

Di lingkungan sekolah, toleransi dapat diwujudkan melalui sikap saling menghargai antarpeserta didik, tidak membedakan teman berdasarkan agama, serta tidak mengganggu orang lain dalam menjalankan keyakinannya.

Dalam kelas yang memiliki peserta didik dengan latar belakang agama berbeda, toleransi dapat terlihat melalui pemberian ruang bagi setiap peserta didik untuk menjalankan keyakinannya dengan nyaman, menjaga sikap dan perkataan, serta membangun hubungan yang baik dengan teman yang berbeda agama. Dengan demikian, toleransi dapat mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan harmonis.

c. Anti Kekerasan

Anti-kekerasan merupakan sikap yang menolak segala bentuk kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam menghadapi perbedaan atau menyelesaikan suatu permasalahan. Sikap anti-kekerasan ditunjukkan dengan menghindari tindakan yang dapat menyakiti, merendahkan, mengancam, atau menimbulkan konflik terhadap orang lain. Dalam kehidupan beragama, sikap ini penting agar perbedaan keyakinan tidak menjadi alasan untuk melakukan tindakan yang dapat mengganggu kerukunan dan hubungan antarsesama.

Di lingkungan sekolah, sikap anti-kekerasan dapat diwujudkan dengan tidak melakukan penghinaan, ejekan, ancaman, maupun perlakuan yang dapat menimbulkan konflik karena perbedaan agama. Peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan perbedaan secara baik melalui sikap saling menghargai dan menjaga perkataan maupun tindakan. Dengan demikian, sikap anti-kekerasan dapat mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan harmonis bagi seluruh peserta didik.

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal merupakan sikap menerima dan menghargai tradisi serta budaya yang berkembang dalam masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Sikap ini menunjukkan keterbukaan dalam menyikapi keberagaman budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar. Dengan sikap tersebut, perbedaan budaya tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus ditolak, tetapi dapat dihargai sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang beragam.

Di lingkungan sekolah, sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat diwujudkan melalui penghargaan terhadap kebiasaan, tradisi, dan kearifan lokal yang berkembang di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Peserta didik dapat belajar mengenal dan menghargai keberagaman budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai agama yang dianut. Dengan demikian, sikap akomodatif terhadap

kebudayaan lokal dapat mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dan sikap saling menghargai dalam lingkungan pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, moderasi beragama memiliki peran penting karena sekolah merupakan lingkungan yang mempertemukan peserta didik dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam. Nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan melalui proses pendidikan yang mendorong peserta didik untuk menghargai perbedaan, menjaga hubungan yang baik, serta menciptakan kehidupan bersama yang harmonis (Nurlaili, 2024). Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran dalam menanamkan sikap tersebut melalui pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menghargai keberagaman (Hadisi, 2024).

Dalam penelitian ini, empat indikator moderasi beragama menurut Saifuddin (2019), yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal, digunakan sebagai landasan untuk memahami sikap moderasi beragama dalam lingkungan sekolah. Namun, sesuai dengan kondisi penelitian yang berfokus pada kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim, aspek toleransi menjadi perhatian utama karena berkaitan langsung dengan sikap saling menghargai, pemberian ruang terhadap perbedaan keyakinan, serta hubungan yang baik antarpeserta didik.

Untuk melihat keberagaman dalam lingkungan pendidikan, penelitian ini juga menggunakan perspektif pendidikan multikultural

James A. Banks. Perspektif tersebut menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman dan pemberian kesempatan yang setara bagi peserta didik dalam lingkungan pendidikan (Purwasari et al., 2023). Perspektif ini digunakan untuk memahami bagaimana keberagaman agama dalam kelas dapat dikelola melalui sikap saling menghargai, perlakuan yang adil, dan terciptanya hubungan sosial yang harmonis.

Berdasarkan landasan tersebut, teori moderasi beragama dan perspektif pendidikan multikultural digunakan untuk menganalisis dampak strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama. Dampak yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari perubahan atau kondisi yang tampak dalam proses pembelajaran dan interaksi peserta didik, seperti tumbuhnya sikap saling menghargai, tidak adanya perlakuan yang membedakan berdasarkan agama, terciptanya hubungan yang baik antarpeserta didik, serta suasana kelas yang lebih harmonis dan nyaman. Dengan demikian, teori tersebut menjadi landasan untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai dampak strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa di kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim.

2.2 Kajian Relevan

Tabel 2.1 Kajian Relevan

No	Nama	Judul	Kelebihan	Kekurangan	Keunikan
1.	Sopandi, A. R. dkk (2024)	Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah	Membahas peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan dan keteladanan.	Belum secara khusus membahas strategi guru PAI pada pembelajaran di kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim.	Menekankan peran guru PAI dalam penanaman moderasi beragama di lingkungan sekolah.
2.	Faiz Mubarok (2024)	Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama untuk Membentuk Karakter Toleransi Siswa di SMPN 1 Tarumajaya	Membahas peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama untuk membentuk karakter toleransi siswa di lingkungan sekolah yang majemuk.	Fokus penelitian pada peran guru, belum secara khusus mengkaji strategi guru PAI dalam pembelajaran	Menekankan peran strategis guru PAI dalam membentuk karakter toleransi siswa di sekolah yang

				pada kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim.	memiliki keberagaman.
3.	Nugroho Hari Murti (2022)	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat	Membahas peran guru PAI secara langsung dalam menanamkan moderasi beragama dengan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, video pembelajaran, dan pembiasaan.	Fokus pada peran dan metode guru secara umum, belum secara khusus mengkaji strategi guru PAI dalam kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim.	Menunjukkan bahwa penanaman moderasi dilakukan melalui kombinasi metode pembelajaran dan pembiasaan dalam kehidupan peserta didik.
4.	Reineta Dian Kusumawati (2024)	Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di “Sekolah	Membahas peran guru PAI secara mendalam dalam penguatan	Fokus penelitian pada peran	Menempatkan guru PAI sebagai role

		Damai" SMA N 13 Semarang	moderasi beragama, baik melalui pembelajaran maupun kegiatan sekolah yang mendukung toleransi dan kerukunan.	guru PAI dan program "Sekolah Damai", belum secara khusus mengkaji strategi guru PAI dalam pembelajaran pada kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim.	model sekaligus penggerak "Sekolah Damai" dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan sekolah.
5.	Miznatul Fitri (2023)	*Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama bagi Peserta Didik di SMAN 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2022/2023*	Membahas peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama secara cukup mendalam, meliputi peran sebagai *conservator, innovator,*	Fokus penelitian pada peran guru PAI, belum secara khusus mengkaji strategi guru	Menguraikan peran guru PAI melalui lima bentuk peran, yaitu *conservator, innovator, transmitter,*

			transmitter, transformator, dan *organizer*, serta mengkaji faktor pendukung dan tantangan dalam proses penanaman moderasi beragama.	PAI dalam pembelajaran pada kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim.	*transformator,* dan *organizer*, termasuk perhatian guru terhadap peserta didik Muslim dan non-Muslim

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama. Penelitian Sopandi, A. R. dkk. (2024) yang berjudul Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah membahas peran guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial, dan profesional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting melalui keteladanan, pengelolaan kelas, komunikasi dengan berbagai pihak, serta penguasaan dan pengembangan bahan ajar yang berorientasi pada moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka.

Penelitian Faiz Mubarok (2024) yang berjudul Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama untuk Membentuk Karakter Toleransi Siswa di SMPN 1 Tarumajaya mengkaji peran guru PAI dalam membina, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada siswa terkait moderasi dan toleransi antarumat beragama dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI penting dalam membentuk karakter toleransi siswa. Penelitian tersebut juga menemukan adanya faktor pendukung berupa lingkungan yang kondusif, dukungan kepala sekolah dan guru, serta fasilitas yang memadai.

Selanjutnya, penelitian Nugroho Hari Murti (2022) yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama pada Peserta Didik di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat membahas upaya guru PAI dalam menanamkan sikap moderasi beragama melalui beberapa metode pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan ceramah, diskusi, video pembelajaran, serta pembiasaan dalam menanamkan sikap moderasi beragama kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menunjukkan bahwa penanaman moderasi tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan peserta didik.

Penelitian Reineta Dian Kusumawati (2024) yang berjudul Peran Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama di “Sekolah Damai” SMA N 13 Semarang membahas peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada peran guru PAI dalam mendukung penguatan moderasi beragama melalui lingkungan sekolah yang dikembangkan sebagai “Sekolah Damai”.

Sementara itu, penelitian Miznatul Fitri (2023) yang berjudul Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama bagi Peserta Didik di SMAN 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2022/2023 membahas peran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama kepada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan peran sebagai *conservator, innovator, transmitter, transformator,* dan *organizer*. Penelitian tersebut juga membahas faktor pendukung dan tantangan dalam penanaman moderasi beragama, serta menunjukkan perhatian guru PAI terhadap peserta didik Muslim maupun non-Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis dari kelima penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan atau memperkuat moderasi beragama di lingkungan sekolah. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru PAI dapat menanamkan moderasi beragama melalui keteladanan, pembiasaan, metode pembelajaran, pembinaan, maupun kegiatan sekolah. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peran guru PAI secara umum dan belum secara khusus mengkaji strategi guru PAI

dalam proses pembelajaran pada kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim dalam satu ruang belajar.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada kelas yang melibatkan siswa dengan latar belakang agama yang berbeda di SMP Negeri 1 Siwalan. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dengan memberikan gambaran mengenai strategi guru PAI dalam menghadapi keberagaman agama dalam proses pembelajaran, serta dampak strategi tersebut terhadap sikap dan hubungan sosial siswa di lingkungan kelas.

2.3 Kerangka Berpikir

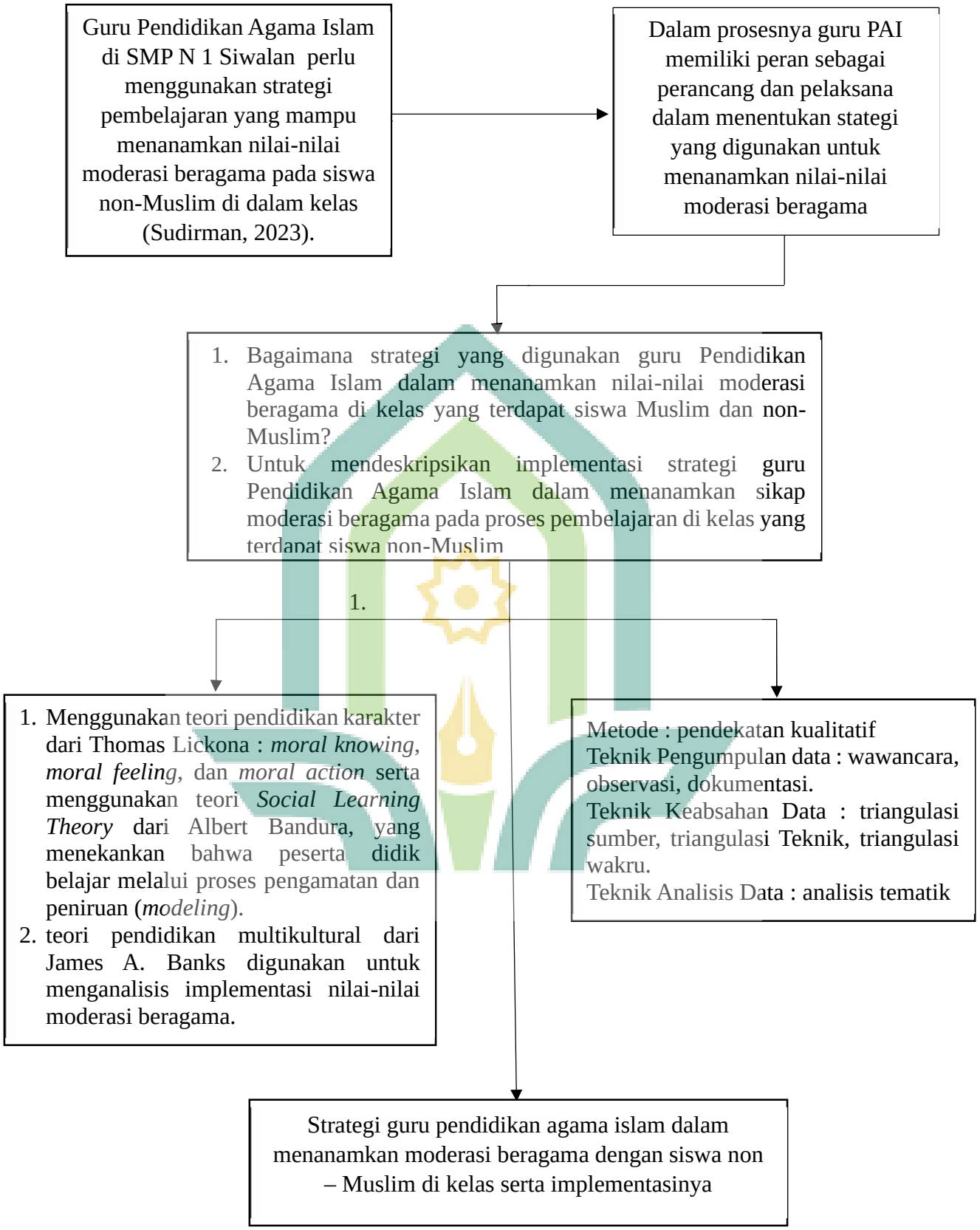
Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas yang bersifat heterogen, keberadaan peserta didik beragama Islam maupun non-Islam meniscayakan hadirnya strategi pembelajaran yang inklusif. Kondisi tersebut penting agar proses edukasi tidak semata bertumpu pada transmisi materi keagamaan, melainkan juga sanggup menumbuhkan sikap saling menghormati serta toleransi antarpeserta didik. Pendidik PAI memegang peranan esensial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keadilan, serta penghargaan terhadap keberagaman. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang relevan agar nilai-nilai tersebut dapat terpatri dalam diri peserta didik, termasuk peserta didik non-Muslim. Pendidik Pendidikan Agama Islam perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu menginkorporasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta

didik non-Muslim di dalam kelas. Dengan demikian, strategi pembelajaran pendidik PAI menjadi unsur funndamental dalam membentuk sikap moderasi beragama di lingkungan kelas yang plural (Sudirman, 2023).

Peranan pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat esensial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Pendidik tidak semata berfungsi sebagai penyaji materi ajar, melainkan pula sebagai figur keteladanan dalam membentuk sikap toleran, inklusif, serta penghormatan terhadap pluralitas di lingkungan pendidikan. Guru PAI memegang posisi strategis dalam menumbuhkan sikap moderat melalui pembelajaran, keteladanan, dan interaksi sosial di kelas. Selain itu juga berperan sebagai agen moderasi beragama yang menanamkan nilai toleransi dan anti-kekerasan dalam proses pembelajaran (Hadisi, 2024). Penelitian ini menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (*moral knowing, moral feeling, moral action*) dan *Social Learning Theory* Albert Bandura yang menekankan pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan (*modeling*) untuk mengkaji strategi pendidik PAI dalam menanamkan moderasi beragama.

Selain itu, teori pendidikan multikultural James A. Banks digunakan untuk melihat implementasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di kelas yang heterogen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penghimpunan data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan analisis data menggunakan analisis tematik. Dengan demikian, kajian ini menitikberatkan pada strategi pendidik Pendidikan Agama

Islam dalam menanamkan moderasi beragama kepada siswa non-Muslim di kelas serta implementasinya dalam proses pembelajaran.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan jenis penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi, pengalaman, dan informasi yang diperoleh dari informan dalam konteks yang alamiah. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman terhadap suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh secara langsung dari lapangan, sehingga peneliti dapat menggambarkan kondisi yang terjadi sesuai dengan keadaan sebenarnya. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui data yang bersifat kontekstual dan diperoleh dari pengalaman maupun informasi yang diberikan oleh subjek penelitian (Supriandi, 2025).

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu yang dikaji secara mendalam, yaitu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Siwalan. Fokus penelitian diarahkan pada strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran PAI pada kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim. Melalui desain studi kasus, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih

mendalam mengenai kondisi pembelajaran, bentuk strategi yang digunakan guru, serta keadaan yang muncul dalam interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini juga termasuk penelitian lapangan karena data penelitian diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu SMP Negeri 1 Siwalan. Peneliti hadir di lapangan untuk mengamati kondisi pembelajaran PAI dan memperoleh informasi dari informan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dan kondisi yang dirasakan oleh siswa, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran dan interaksi yang berlangsung di kelas. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama serta dampak yang tampak dalam proses pembelajaran dan interaksi siswa. Penelitian tidak hanya menggambarkan bentuk strategi yang digunakan guru, tetapi juga memperhatikan kondisi yang muncul setelah strategi tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, seperti sikap saling menghargai, tidak membedakan teman berdasarkan agama, hubungan

yang baik antarsiswa, serta terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman dan harmonis. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai strategi guru dan dampaknya dalam konteks kelas yang memiliki keberagaman latar belakang agama (Nazib, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, desain penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama serta mendeskripsikan dampak strategi tersebut pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Siwalan. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis berdasarkan fokus penelitian sehingga dapat memberikan gambaran mengenai strategi guru dan kondisi yang tampak dalam proses pembelajaran serta interaksi siswa di kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di SMP Negeri 1 Siwalan. Pemilihan lokasi tersebut dilandaskan pada hasil observasi pendahuluan yang memperlihatkan bahwasanya dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam terdapat peserta didik dengan latar belakang keyakinan yang beragam, termasuk siswa non-Muslim yang berada dalam satu kelas. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi yang tepat dari guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama agar tercipta suasana pembelajaran yang saling menghargai dan toleran. Namun dilapangan praktiknya masih terungkap bahwa

pendekatan pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama belum secara utuh diterapkan secara optimal. Hal tersebut tercermin dari pendekatan yang diterapkan pendidik masih terbatas, yaitu hanya memberikan opsi kepada peserta didik non-Islam agar tetap berada di ruang kelas atau meninggalkan kelas saat pembelajaran berlangsung, tanpa adanya strategi pembelajaran khusus yang secara terarah untuk menanamkan nilai toleransi dan sikap saling menghargai. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya implementasi strategi moderasi beragama dalam pembelajaran masih perlu dikembangkan agar lebih sistematis dan efektif.

3.3 Fokus Penelitian

Kajian ini difokuskan pada strategi pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama kepada peserta didik, khususnya dalam pembelajaran yang melibatkan siswa non-Muslim di SMP Negeri 1 Siwalan. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta bagaimana penerapannya dalam menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan keterbukaan terhadap perbedaan di dalam kelas. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pelaksanaan strategi guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada situasi pembelajaran yang melibatkan siswa Muslim dan non-Muslim dalam satu kelas. Melalui fokus tersebut, kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pendidik dalam menanamkan sikap moderasi

beragama serta peranannya dalam membangun sikap saling menghargai dan interaksi yang positif antar peserta didik di lingkungan kelas.

3.4 Sumber Data

Dalam kajian ini, sumber data berfungsi sebagai informan utama yang menunjang peneliti dalam memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pendidik Pendidikan Agama Islam dalam meneguhkan sikap moderasi beragama. Kajian ini memanfaatkan dua kategori data, yaitu data primer yang dihimpun secara langsung dari lapangan melalui interaksi dengan subjek kajian, serta data sekunder yang diperoleh dari beragam sumber penunjang seperti dokumen, literatur, dan riset terdahulu yang relevan dengan fokus telaah.

3.4.1 Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang dihimpun secara langsung dari subjek kajian melalui partisipasi peneliti di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, data primer umumnya berupa hasil wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi yang diperoleh dari lokasi penelitian (Pohan, 2025). Dalam kajian ini, data primer dihimpun melalui wawancara dengan pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 1 Siwalan. Wawancara dilakukan guna menelisik informasi secara lebih komprehensif mengenai strategi yang digunakan guru dalam menanamkan sikap moderasi beragama, pengalaman pembelajaran di kelas yang melibatkan siswa dengan latar belakang keyakinan beragama yang berbeda, serta pandangan mereka terhadap penerapan nilai toleransi

dan saling menghargaiSelain wawancara, peneliti turut melaksanakan pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar

Pendidikan Agama Islam di ruang kelas. Observasi tersebut bertujuan guna menelaah secara empiris bagaimana strategi pendidik diimplementasikan, bagaimana interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana sikap moderasi beragama ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti juga mengamati dinamika kelas, termasuk respon siswa Muslim dan non-Muslim selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi juga menjadi bagian dari data primer, seperti catatan kegiatan pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Data primer tersebut memberikan gambaran yang komprehensif dan faktual mengenai praktik strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 1 Siwalan.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui perantara atau tidak secara langsung dari subjek kajian, melainkan melalui dokumen, arsip, literatur, jurnal, serta hasil riset terdahulu yang relevan. Dalam telaah ini, data sekunder dimanfaatkan guna memperkuat hasil temuan di lapangan sekaligus memberikan landasan teoritis yang sesuai dengan fokus penelitian (Najmi, 2023). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi catatan kegiatan pembelajaran, hasil evaluasi siswa, dan dokumentasi kegiatan yang mendukung penelitian serta

literatur ilmiah yang mengulas mengenai strategi pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama kepada peserta didik non-Muslim. Penggunaan data sekunder memudahkan pengkaji guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konteks penelitian serta memberikan pembanding dengan penelitian penelitian sebelumnya. Dengan demikian, kombinasi antara data primer dan data sekunder memungkinkan penelitian ini menghasilkan analisis yang lebih mendalam, presisi, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik utama berupa pengamatan mendalam, dilakukan dalam konteks alami, serta analisis secara menyeluruh untuk memahami makna dari suatu fenomena. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan tiga teknik penghimpunan data, yakni wawancara, observasi, serta dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh deskripsi yang komprehensif mengenai strategi pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menguatkan internalisasi sikap moderasi beragama, khususnya pada proses pembelajaran diruang kelas yang terdapat peserta didik Muslim dan non-Muslim di SMP Negeri 1 Siwalan.

3.5.1 Wawancara

Wawancara merupakan metode yang sangat efektif dalam penelitian kualitatif, khususnya untuk menelisik fenomena dari perspektif subjek kajian secara langsung. Pengalaman empiris yang

dieksplorasi melalui wawancara menghadirkan kedalaman data yang tidak dapat dicapai hanya melalui survei atau observasi pasif. Oleh karena itu, wawancara bukan hanya alat pengumpulan data, tetapi juga merupakan proses interaksi sosial yang menuntut kepekaan, keterampilan interpersonal, dan fleksibilitas dari peneliti (Fadila, 2025).

Dalam kajian ini, teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama dan implementasi strategi tersebut dalam pembelajaran. Wawancara menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian dan indikator yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas VIII yang terdiri atas siswa Muslim dan non-Muslim.

3.5.2 Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 1 Siwalan. Observasi digunakan untuk melihat penerapan strategi guru dalam proses pembelajaran serta kondisi interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik maupun antarpeserta didik. Pengamatan juga dilakukan terhadap sikap saling menghargai, penerimaan terhadap perbedaan agama, kondisi siswa non-Muslim ketika pembelajaran PAI berlangsung, serta suasana pembelajaran di dalam kelas. Observasi ini membantu pengkaji memperoleh data yang bersifat alamiah dan objektif mengenai

praktik pembelajaran yang berlangsung. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana strategi guru diterapkan serta dampaknya terhadap interaksi dan sikap siswa. Dengan demikian, observasi memberikan pemahaman yang lebih nyata terhadap konteks penelitian (Monicha, 2022).

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah tahap pengumpulan data menggunakan catatan tertulis, foto, arsip, laporan, atau dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat dan melengkapi hasil wawancara serta observasi. Dokumentasi mempermudah peneliti dalam mengelola informasi dan memberikan bukti fisik atas proses penelitian (Putri, 2025).

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memberikan bukti pendukung mengenai pelaksanaan penelitian dan proses pembelajaran PAI di kelas VIII SMP Negeri 1 Siwalan.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi merupakan metode verifikasi keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan cara mengkomparasikan hasil penghimpunan data dari berbagai sumber, metode, serta waktu untuk mengetahui kesesuaian

informasi dengan kondisi yang sebenarnya. Tujuan triangulasi adalah untuk menjamin bahwa data yang diperoleh bersifat sahih, ajek, serta dapat diandalkan (Nurfajriani, 2024). Dalam konteks kajian mengenai strategi pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama, triangulasi digunakan untuk menguji keakuratan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dihimpun dari guru, siswa, dan pihak sekolah dibandingkan untuk melihat kesesuaian informasi terkait penerapan strategi pembelajaran dalam menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai. Dengan demikian, triangulasi membantu memperkuat kredibilitas penelitian karena data yang diperoleh telah diverifikasi melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Hal tersebut memungkinkan pengkaji mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan beberapa teknik triangulasi, yaitu (Nurfajriani, 2024) :

3.6.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilaksanakan dengan cara mengkomparasikan informasi yang dihimpun dari beragam informan dalam kajian, seperti pendidik Pendidikan Agama Islam, peserta didik. Teknik ini bertujuan untuk menguji konsistensi data serta memastikan bahwa temuan penelitian tidak semata bersumber dari satu perspektif saja (Fikri, 2025). Sebagai ilustrasi, strategi pembelajaran yang diimplementasikan pendidik dalam menanamkan sikap moderasi beragama ditelaah

berlandaskan hasil wawancara dengan pendidik, kemudian dikomparasikan dengan pengalaman serta respons peserta didik selama proses pembelajaran, serta dikukuhkan dengan data dari pihak sekolah. Dengan metode demikian, pengkaji dapat memastikan bahwa data yang dihimpun benar-benar ajek dan selaras dengan realitas yang berlangsung di lapangan.

3.6.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan proses verifikasi keabsahan data dengan memanfaatkan beragam metode penghimpunan data terhadap sumber yang sama. Dalam kajian ini, triangulasi teknik dilaksanakan dengan cara mengkomparasikan data yang dihimpun melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data mengenai strategi pendidik Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama diperoleh melalui wawancara dengan pendidik dan peserta didik, kemudian dikomparasikan dengan hasil peninjauan terhadap proses pembelajaran di kelas, serta diperkuat melalui dokumentasi berupa catatan aktivitas pembelajaran, hasil evaluasi, dan arsip sekolah. Melalui perbandingan antara ketiga metode tersebut, pengkaji dapat menelaah konsistensi data serta memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi faktual di lapangan. Dengan demikian, triangulasi teknik berperan dalam mereduksi bias serta meningkatkan akurasi data, sehingga hasil kajian dapat diakui dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sufiani, 2022).

Perbandingan data tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian antara informasi yang disampaikan oleh informan dengan kondisi yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Apabila terdapat kesamaan informasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka data tersebut semakin menunjukkan tingkat kepercayaan yang kuat. Sebaliknya, apabila ditemukan perbedaan, peneliti melakukan penelusuran kembali terhadap data yang diperoleh untuk mengetahui penyebab perbedaan tersebut.

3.6.3 Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi dan keabsahan informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada berbagai waktu, seperti pada saat awal pembelajaran, selama proses pembelajaran berlangsung, serta pada akhir kegiatan pembelajaran. Teknik ini penting karena kondisi kelas dan interaksi antara guru dan siswa dapat dipengaruhi oleh situasi dan waktu tertentu, seperti tingkat konsentrasi, motivasi belajar, serta dinamika kelas.

Pada penelitian ini, triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswa pada waktu pengumpulan data yang berbeda. Peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran PAI serta wawancara dengan informan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Data mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan

sikap moderasi beragama dan dampak yang tampak dalam proses pembelajaran kemudian dibandingkan untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh.

Apabila terdapat perbedaan informasi pada waktu pengumpulan data yang berbeda, peneliti melakukan pengecekan kembali kepada informan dan membandingkannya dengan hasil observasi serta dokumentasi. Dengan demikian, pengumpulan data pada waktu yang berbeda dapat membantu peneliti memperoleh data yang lebih konsisten dan menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan secara lebih akurat (Sufiani, 2022).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis tematik. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada pembelajaran di kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim di SMP Negeri 1 Siwalan. Analisis tematik dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam serta implementasi strategi tersebut dalam proses pembelajaran (Sitasari, 2022)

Proses analisis data dilakukan secara sistematis dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian mengidentifikasi

informasi yang relevan dengan fokus penelitian, mengelompokkan data berdasarkan kesamaan makna, menemukan tema, meninjau kembali tema yang telah terbentuk, serta menafsirkan hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Proses analisis dilakukan terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi guru dalam menanamkan sikap moderasi beragama dan implementasinya pada pembelajaran (Najmah, 2023) :

3.7.1 Memahami dan Mengidentifikasi Data

Pada tahap pertama, peneliti membaca dan menelaah seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara berulang. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman secara menyeluruh mengenai informasi yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik Muslim dan non-Muslim di SMP Negeri 1 Siwalan. Peneliti kemudian mengidentifikasi bagian-bagian data yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang berkaitan dengan strategi guru, sikap saling menghargai, perlakuan terhadap peserta didik yang berbeda agama, interaksi selama pembelajaran, serta pengalaman siswa selama proses pembelajaran dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Tahap ini merupakan proses awal untuk memisahkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian dari data yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian.

3.7.2 Mengelompokkan Data

Data yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Pengelompokan dilakukan terhadap informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang memiliki kesamaan informasi ditempatkan dalam kelompok yang sama sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola yang muncul. Dalam penelitian ini, data dikelompokkan berdasarkan informasi mengenai strategi guru dalam menanamkan sikap moderasi beragama, bentuk implementasi strategi dalam pembelajaran, perlakuan guru terhadap peserta didik dengan latar belakang agama berbeda, interaksi antarpeserta didik, serta respons siswa terhadap proses pembelajaran. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai pola strategi guru dan implementasinya dalam pembelajaran.

3.7.3 Membentuk Tema

Setelah data dikelompokkan, peneliti mengidentifikasi pola dan keterkaitan antar data untuk membentuk tema. Tema dibentuk berdasarkan kesamaan makna dari data yang telah dikelompokkan serta disesuaikan dengan fokus dan rumusan masalah penelitian. Pada tahap ini, peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan pola yang muncul secara berulang dan memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

Data yang berkaitan dengan strategi guru dikelompokkan berdasarkan kesamaan informasi mengenai bentuk tindakan, pendekatan, dan upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama. Sementara itu, data yang berkaitan dengan implementasi strategi dikelompokkan berdasarkan informasi mengenai penerapan strategi dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, interaksi antarpeserta didik, serta kondisi yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil pengelompokan tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan tema yang akan dianalisis lebih lanjut. Tema yang telah terbentuk kemudian ditinjau kembali dengan mencocokkannya terhadap keseluruhan data penelitian agar tema yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan informasi yang diperoleh di lapangan.

3.7.4 Meninjau Tema

Tema yang telah terbentuk kemudian ditinjau kembali dengan mencocokkannya dengan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti memeriksa kembali kesesuaian antara tema yang telah ditemukan dengan informasi yang diberikan oleh informan serta kondisi yang diamati selama proses penelitian. Peninjauan dilakukan untuk memastikan bahwa tema yang terbentuk benar-benar didukung oleh data penelitian dan sesuai dengan fokus penelitian. Apabila terdapat data yang memiliki kesamaan makna, data tersebut ditempatkan pada

tema yang sesuai. Dengan demikian, tema yang digunakan dalam analisis dapat menggambarkan kondisi yang ditemukan di lapangan secara tepat.

3.7.5 Mendefinisikan dan Menetapkan Tema

Setelah dilakukan peninjauan, peneliti menetapkan tema yang dianggap paling sesuai dengan data penelitian. Setiap tema kemudian didefinisikan berdasarkan makna dan karakteristik data yang mendukungnya. Penetapan tema dilakukan dengan memperhatikan keterkaitan antara data, fokus penelitian, dan rumusan masalah. Dalam penelitian ini, tema mengenai strategi guru ditetapkan menjadi enam strategi, yaitu pemberian pemahaman, menumbuhkan sikap menghargai, pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan pemberian pilihan. Tema-tema tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penyajian hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV.

3.7.6 Menafsirkan dan Menyusun Hasil Analisis

Tahap terakhir adalah menafsirkan dan menyusun hasil analisis. Pada tahap ini, peneliti memberikan makna terhadap tema-tema yang telah ditetapkan dengan menghubungkannya dengan fokus dan rumusan masalah penelitian. Hasil analisis dari wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan secara bersama-sama untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dalam Bab IV dengan memaparkan temuan berdasarkan masing-masing tema. Temuan tersebut selanjutnya

dibahas dengan menghubungkannya dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menggambarkan data yang ditemukan di lapangan, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai strategi guru dan implementasinya dalam pembelajaran di kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum SMP N 1 Siwalan

a. Sejarah dan Karakteristik SMP N 1 Siwalan

SMP Negeri 1 Siwalan beralamatkan di Jalan Raya Tengeng – Siwalan, Telepon (0285) 5750122, Kecamatan Siwalan. SMP Negeri 1 Siwalan didirikan pada tahun pelajaran 1985/1986 dengan nama SMP Negeri 1 Siwalan dengan SK 0594/0/1985 Tanggal 22 -11-1985, waktu itu SMP Negeri 1 Siwalan adalah SMP 2 Sragi karena pemekaran wilayah maka berubah menjadi SMP N 1 Siwalan. SMP Negeri 1 Siwalan berdiri di atas tanah dari pemerintah, karena merupakan sekolah negeri, memiliki bangunan yang kokoh dan luas dengan arsitektur yang khas. serta dilengkapi berbagai fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar. Dengan lingkungan yang bersih menjadikan peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran (Dokumentasi, SMP Negeri 1 Siwalan).

Secara geografis SMP Negeri 1 Siwalan, berada di pinggiran kota, sehingga terlepas dari hiruk pikuk kehidupan pusat kota. Karena letaknya yang mudah dijangkau sebab posisinya cukup strategis, sehingga orang mudah menemukannya dengan mudah dan tidak perlu susah-susah karena berada tidak jauh dari pinggir jalan. Kemudian jika dilihat dari sudut pandang lingkungan sekitarnya, maka SMP

Negeri 1 Siwalan mempunyai beberapa keuntungan. Diantaranya adalah berada di Tengah sawah dan jauh dari keramaian kota, sehingga sangat menguntungkan dalam proses belajar-mengajar (Dokumentasi, SMP Negeri 1 Siwalan).

Selain itu di SMP Negeri 1 Siwalan juga terdapat fasilitas internet yang bisa diakses bebas oleh siswa SMP 1 Siwalan yang dapat membantu mempermudah mempercepat dalam pencarian informasi selain memiliki internet SMP N 1 Siwalan mempunyai 3 Laborat computer yang bisa digunakan untuk ANBK. Sarana dan prasarana itulah yang menjadikan SMP Negeri 1 Siwalan mampu meningkatkan etos kerja yang lebih peduli terhadap perkembangan peserta didik. Selain itu, guru sangat diperlukan demi berlangsungnya pelaksanaan pendidikan, dimana merupakan fasilitator pembelajaran. Peserta didik sangat membutuhkan pengarahan yang lebih ahli dalam pembelajaran. Di sinilah peran guru untuk mengarahkan peserta didik dalam belajar. (Dokumentasi, SMP Negeri 1 Siwalan).

b. Profil Sekolah SMP Negeri 1 Siwalan

Tabel 4.1 Profil Sekolah

Nama Sekolah	SMP Negeri 1 Siwalan
NPSN	20323540
Status Sekolah	Negeri
Tahun Berdiri	1985
Alamat	Jl. Raya Tengeng Siwalan
Desa/Kelurahan	Tengengkulon
Kecamatan	Siwalan
Kabupaten	Pekalongan
Provinsi	Jawa Tengah
Kode Pos	51137

Email	smp1siwalan@yahoo.com
Telepon/Hp	(0285) 5750122
Koordinat	6°54'1"S 109°34'42"E
Akreditasi	A
Jumlah Rombel	24
Luas Tanah	21.600 m^2
Luas Bangunan	4.388 m^2
Status Tanah	Hak Pakai

(Dokumentasi, SMP Negeri 1 Siwalan)

c. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan

1) Visi

Terwujudnya Peserta Didik yang Berakhlak Mulia, Bertaqwa, Cerdas, Mandiri, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan (Dokumentasi, SMP Negeri 1 Siwalan).

2) Misi

a) Mewujudkan perilaku baik sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari.

b) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

c) Mengoptimalkan proses belajar dan bimbingan.

d) Membina kemandirian melalui kegiatan pembiasaan dan kewirausahaan yang berkesinambungan.

e) Mewujudkan sekolah yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.

f) Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan.

d. Keadaan Guru dan Staf SMP Negeri 1 Siwalan

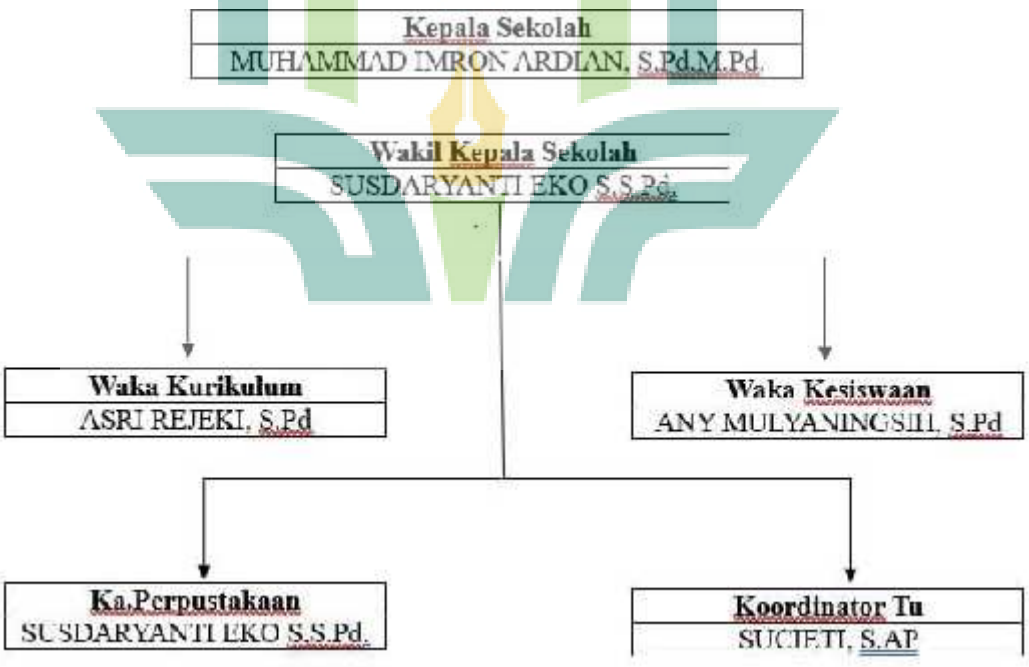
Guru merupakan seorang pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Adapun daftar guru SMP Negeri 1 Siwalan:

Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Staf

Kelompok	Jumlah
Guru PNS	23
PPPK	8
TU PNS	1
PPPK PW	7
GGT	7
PPT	2
Jumlah	48

(Dokumentasi, SMP Negeri 1 Siwalan)

e. Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah

f. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan

Adapun keadaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di SMP N 1 Siwalan:

Status Tanah : Hak Pakai

Luas Tanah/Lahan : 21.600 M^2

Sumber Listrik : PLN

Daya Listrik : 36.000

Akses Internet : Jardiknas

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana

Jenis Ruangan	**Jumlah**	**Kondisi**
Ruang Kelas	24	Baik
Laboratorium IPA	2	Baik
Laboratorium Komputer	2	Baik
Perpustakaan	1	Baik
Ruang Keterampilan	1	Baik
UKS	1	Baik
Ruang Koperasi	1	Baik
Ruang BP/BK	1	Baik
Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Ruang Tata Usaha	1	Baik
Ruang Waka	1	Baik
Ruang Kesenian	1	Baik
Ruang Musik	1	Baik
Ruang Alat Olahraga	1	Baik
Kantin	5	Baik
Kamar Mandi	20	Baik
Mushollah	1	Baik
Tempat Parkir	4	Baik
Lapangan Bola	1	Baik
Lapangan Voli	1	Baik
Lapangan Basket	1	Baik
Gudang	1	Baik

(Dokumentasi, SMP Negeri 1 Siwalan)

g. Data Siswa SMP Negeri 1 Siwalan Pekalongan

Tabel 4.3 Data Siswa

Jenjang Kelas	Tahun Pelajaran 2026/2027	
	Jumlah Rombongan	**Jumlah Siswa**
VII	8	214
VIII	8	232
IX	8	221
Jumlah Total	24	881

(Dokumentasi, SMP Negeri 1 Siwalan)

4.1.2 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama dengan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Siwalan

SMP Negeri 1 Siwalan merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri di Kabupaten Pekalongan yang memiliki peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam. Pada kelas VIII terdapat peserta didik Muslim dan non-Muslim dalam satu kelas ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Kondisi tersebut menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya dalam mengelola interaksi antara peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda.

Penelitian ini dilaksanakan pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Siwalan. Pemilihan kelas tersebut didasarkan pada adanya peserta didik Muslim dan non-Muslim dalam satu kelas, sehingga peneliti dapat mengamati strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengelola pembelajaran serta menyikapi keberadaan peserta didik non-Muslim selama proses pembelajaran berlangsung.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama serta peserta didik Muslim dan non-Muslim sebagai informan pendukung. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi di dalam kelas, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian.

Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik non-Muslim untuk menentukan apakah tetap berada di dalam kelas atau berada di luar kelas selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Selain itu, guru tetap memperhatikan dan berinteraksi dengan peserta didik non-Muslim selama berada di kelas. Temuan hasil observasi tersebut kemudian diperkuat melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik Muslim, dan peserta didik non-Muslim. Data yang diperoleh selanjutnya digunakan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam serta implementasi strategi tersebut dalam proses pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak M.Arieza Irfani, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII yang mengatakan bahwa,

> "…Strategi yang saya gunakan ketika mengajar di kelas yang terdapat siswa non-Muslim adalah memberikan pilihan kepada mereka untuk tetap berada di dalam kelas atau berada di luar kelas selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Saya memberikan pilihan tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap keyakinan mereka dan agar mereka tetap merasa nyaman

> selama pembelajaran. Apabila mereka memilih untuk tetap berada di dalam kelas, saya tetap memperlakukan mereka dengan baik dan tidak membedakan mereka dengan siswa yang lain. Saya juga menjaga agar suasana pembelajaran tetap nyaman dan saling menghargai…" (Transkip wawancara dengan M.Arieza Irfani (1), 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran di kelas yang terdapat siswa non-Muslim adalah memberikan pilihan kepada siswa non-Muslim untuk tetap berada di dalam kelas atau berada di luar kelas selama pembelajaran berlangsung. Pemberian pilihan tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap perbedaan keyakinan sekaligus memberikan ruang kepada siswa non-Muslim untuk menentukan pilihannya selama mengikuti proses pembelajaran. Dalam menyampaikan pilihan tersebut, guru mendekati siswa non-Muslim secara langsung dan menjelaskan bahwa mereka dapat memilih untuk tetap berada di dalam kelas atau berada di luar kelas. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan pilihannya tanpa adanya paksaan. Dengan cara tersebut, guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan tetap menghargai keberagaman peserta didik.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan M.Arieza Irfani, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII yang mengatakan bahwa,

> "…Sebelum pembelajaran dimulai, saya menyampaikan kepada siswa non-Muslim dengan cara mendekati mereka secara langsung dan menjelaskan bahwa mereka dipersilakan memilih untuk tetap berada di dalam kelas atau berada di luar kelas selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Setelah mereka menentukan pilihannya, saya menghargai keputusan tersebut dan melanjutkan pembelajaran…" (Transkip wawancara dengan M.Arieza Irfani (2), 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pemberian pilihan kepada siswa non-Muslim menjadi salah satu cara guru dalam menyikapi keberadaan peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda dalam satu kelas. Guru tidak menentukan pilihan bagi siswa non-Muslim, tetapi memberikan kesempatan kepada mereka untuk menentukan sendiri keberadaannya selama pembelajaran PAI berlangsung. Selain memberikan pilihan kepada siswa non-Muslim terkait keberadaannya selama pembelajaran PAI berlangsung, guru juga memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menghargai perbedaan.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan M.Arieza Irfani, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII yang mengatakan bahwa,

> "…Sebelum memulai pembelajaran PAI, saya biasanya menyampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan sikap saling menghargai, toleransi, dan menghormati perbedaan. Hal tersebut saya lakukan secara rutin sebelum masuk ke materi pembelajaran, sehingga peserta didik diingatkan kembali untuk menjaga sikap selama berada di kelas…" (Transkip wawancara dengan M.Arieza Irfani (3), 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa memberikan pemahaman kepada peserta didik dilakukan guru melalui kegiatan yang dilakukan

secara rutin sebelum pembelajaran PAI dimulai. Guru menyampaikan kembali pentingnya toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan sebagai pengantar sebelum memasuki materi pembelajaran. Rutinitas tersebut menjadi bagian dari upaya guru membangun kebiasaan peserta didik untuk menjaga sikap selama berada di kelas.. Selain memberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan, guru juga menunjukkan sikap menghargai secara langsung kepada siswa non-Muslim selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan M.Arieza Irfani, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII yang mengatakan bahwa,

> "…Saya menunjukkan sikap menghargai dengan memperlakukan mereka dengan baik selama berada di kelas. Saya tetap menyapa dan menanyakan kabar mereka meskipun mereka tidak mengikuti pembelajaran PAI. Saya juga tidak membedakan mereka dengan siswa yang lain dan menghargai keberadaan mereka selama pembelajaran berlangsung. …" (Transkip wawancara dengan M.Arieza Irfani (4), 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru menunjukkan sikap menghargai siswa non-Muslim melalui perlakuan yang baik dan perhatian selama siswa berada di dalam kelas. Sikap tersebut terlihat dari kebiasaan guru menyapa dan menanyakan kabar siswa non-Muslim serta tidak membedakan mereka dengan siswa lainnya. Selain itu, guru juga mengingatkan siswa Muslim agar tidak mengganggu, mengejek, maupun membeda-bedakan teman yang berbeda agama. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menumbuhkan sikap saling menghargai melalui

perlakuan yang diberikan kepada siswa non-Muslim serta arahan kepada siswa lainnya. Sikap saling menghargai tersebut juga dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan M.Arieza Irfani, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII yang mengatakan bahwa,

> "…Saya membiasakan peserta didik untuk saling menghargai dan menghormati teman yang berbeda agama dengan memberikan pengingat secara berulang selama proses pembelajaran. Saya mengingatkan mereka untuk menjaga perkataan, tidak mengejek, dan tidak membeda-bedakan teman berdasarkan agama. Pengingat tersebut saya lakukan secara terus-menerus agar sikap saling menghargai tidak hanya dipahami, tetapi juga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari…" (Transkip wawancara dengan M.Arieza Irfani (5), 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru guru melakukan pembiasaan melalui pengingat yang diberikan secara berulang selama proses pembelajaran. Pengingat tersebut diarahkan pada perilaku peserta didik dalam menjaga perkataan, tidak mengejek, dan tidak membeda-bedakan teman berdasarkan agama. Pengulangan yang dilakukan guru menjadi upaya untuk membentuk kebiasaan peserta didik agar mampu menerapkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan guru juga didukung melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam sikap dan perilaku selama berada di lingkungan kelas.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan M.Arieza Irfani, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII yang mengatakan bahwa,

> "…Saya berusaha memberikan contoh kepada peserta didik melalui cara saya bersikap dan berinteraksi selama berada di lingkungan sekolah. Saya menunjukkan bahwa setiap peserta didik perlu diperlakukan dengan baik dan dihargai meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Saya juga berusaha menjaga ucapan dan perilaku agar tidak menyinggung keyakinan peserta didik lain. Dengan begitu, peserta didik dapat melihat secara langsung bagaimana seharusnya bersikap ketika berada di lingkungan yang memiliki perbedaan…" (Transkip wawancara dengan M.Arieza Irfani (6), 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang diperlihatkan secara langsung dalam lingkungan sekolah. Guru berupaya menjaga ucapan, perilaku, dan cara berinteraksi agar tetap menghargai perbedaan agama. Sikap tersebut menjadi contoh bagi peserta didik dalam memahami bagaimana seharusnya bersikap ketika berada di lingkungan yang memiliki keberagaman. Keteladanan yang ditunjukkan guru kemudian diperkuat melalui respons yang diberikan terhadap sikap peserta didik selama berada di kelas.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan M.Arieza Irfani, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII yang mengatakan bahwa,

> "…Saya memberikan penguatan dengan memberikan respons terhadap sikap yang ditunjukkan peserta didik. Jika mereka sudah menunjukkan sikap saling menghargai, saya memberikan apresiasi dan menyampaikan bahwa sikap tersebut sudah baik. Sebaliknya, apabila ada peserta didik yang menunjukkan sikap kurang

> menghargai, saya memberikan teguran dan arahan agar mereka memperbaiki sikapnya. Dengan demikian, peserta didik mengetahui sikap yang perlu dipertahankan dan sikap yang perlu diperbaiki…" (Transkip wawancara dengan M.Arieza Irfani (7), 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penguatan diberikan guru melalui respons terhadap perilaku peserta didik, baik berupa apresiasi maupun teguran. Apresiasi diberikan ketika peserta didik menunjukkan sikap yang sesuai, sedangkan teguran dan arahan diberikan ketika terdapat perilaku yang kurang menghargai. Pemberian respons tersebut menjadi upaya guru untuk mempertahankan perilaku positif sekaligus memperbaiki perilaku yang belum sesuai.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti memberikan salah satu hasil dokumentasi wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII.



Gambar 4.2 Wawancara Guru PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa strategi yang diterapkan dalam menghadapi keberadaan siswa non-Muslim pada pembelajaran PAI dilakukan melalui

beberapa bentuk. Guru memberikan pilihan kepada siswa non-Muslim untuk tetap berada di dalam kelas atau berada di luar kelas sesuai dengan kenyamanan mereka. Guru juga memberikan pemahaman mengenai toleransi, menghargai perbedaan, dan menghormati keyakinan yang berbeda. Sikap menghargai ditunjukkan melalui perlakuan guru terhadap siswa non-Muslim selama berada di kelas, sedangkan pembiasaan dilakukan melalui pengingat yang diberikan secara berulang agar peserta didik menjaga sikap terhadap teman yang berbeda agama. Keteladanan ditunjukkan melalui sikap dan perilaku guru dalam menghargai perbedaan, sementara penguatan diberikan melalui respons guru terhadap perilaku peserta didik, baik berupa apresiasi maupun teguran dan arahan. Dengan demikian, strategi guru dalam proses pembelajaran PAI pada kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pembelajaran, tetapi juga mencakup upaya guru dalam mengelola keberagaman dan menanamkan sikap saling menghargai di lingkungan kelas.

Untuk memperkuat temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, selanjutnya melakukan wawancara dengan siswa Muslim kelas VIII. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru yang mereka lihat dan alami selama proses pembelajaran PAI, khususnya dalam kondisi kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim. Pernyataan tersebut

diperkuat melalui hasil wawancara dengan Agam Abdilah salah satu siswa Muslim kelas VIII yang menyatakan bahwa:

> "…Guru tetap mengajar seperti biasa. Teman yang non-Muslim tidak ikut pelajaran PAI, tetapi kalau mereka tetap di kelas, mereka hanya duduk dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru tetap melanjutkan pelajaran untuk siswa Muslim…" (Transkip wawancara dengan Agam Abdilah (1), 2026).

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Raka Alamsyah siswa Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Guru tetap fokus mengajar siswa yang mengikuti pelajaran PAI. Teman non-Muslim boleh tetap di kelas atau keluar kelas, sesuai dengan pilihan mereka…" (Transkip wawancara dengan Raka Alamsyah (1), 2026).

Keterangan serupa disampaikan oleh Havid Alvian siswa Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Guru tetap melaksanakan pembelajaran PAI seperti biasanya. Kalau ada teman non-Muslim yang memilih tetap di kelas, tetap diperbolehkan berada di kelas selama pembelajaran berlangsung…" (Transkip Wawancara dengan Havid Alvian (1), 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru tetap melaksanakan pembelajaran PAI bagi siswa Muslim meskipun terdapat siswa non-Muslim di dalam kelas. Dalam kondisi tersebut, guru memberikan kebebasan kepada siswa non-Muslim untuk memilih tetap berada di dalam kelas atau berada di luar kelas selama pembelajaran berlangsung. Keterangan dari ketiga siswa Muslim tersebut sesuai dengan penjelasan guru mengenai strategi yang diterapkan dalam mengelola pembelajaran PAI pada kelas yang memiliki keberagaman agama. Keterangan tersebut

selanjutnya memberikan gambaran mengenai sikap guru terhadap siswa non-Muslim selama pembelajaran PAI berlangsung.

Pernyataan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan Agam Abdilah salah satu siswa Muslim kelas VIII yang menyatakan bahwa:

> "…Guru tetap bersikap baik kepada teman non-Muslim. Guru tetap menghargai keberadaan mereka di kelas dan tidak memperlakukan mereka secara berbeda…" (Transkip wawancara dengan Agam Abdilah (2), 2026).

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Raka Alamsyah siswa Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Guru tetap memperhatikan teman non-Muslim yang ada di kelas. Sikap guru kepada mereka juga baik dan tidak membeda-bedakan karena perbedaan agama…" (Transkip wawancara dengan Raka Alamsyah (2), 2026).

Keterangan serupa disampaikan oleh Havid Alvian siswa Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Guru tetap menghargai teman non-Muslim yang berada di kelas. Guru memperlakukan mereka dengan baik dan tetap menjaga supaya suasana kelas nyaman…" (Transkip wawancara dengan Havid Alvian (2), 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bahwa guru tetap menunjukkan sikap menghargai terhadap keberadaan siswa non-Muslim ketika pembelajaran PAI berlangsung. Hal tersebut terlihat dari sikap guru yang tetap memperlakukan mereka dengan baik, menghargai keberadaannya, dan tidak membedakan berdasarkan perbedaan agama. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa sikap guru dalam menghadapi keberagaman agama tetap dijaga selama proses pembelajaran

berlangsung. Sikap guru dalam memperlakukan siswa non-Muslim tersebut juga dapat dilihat melalui contoh yang diberikan guru dalam bersikap terhadap perbedaan agama di lingkungan kelas.

Pernyataan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan Agam Abdilah salah satu siswa Muslim kelas VIII yang menyatakan bahwa:

> "…Menurut saya bisa menjadi contoh. Guru menunjukkan bahwa kita harus tetap menghargai teman meskipun agamanya berbeda. Jadi, kami juga bisa mengikuti sikap guru tersebut…" (Transkip wawancara dengan Agam Abdilah (3), 2026)

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Raka Alamsyah siswa Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Bisa, karena guru memberikan contoh melalui sikapnya sehari-hari. Guru tidak mempermasalahkan perbedaan agama dan tetap menjaga hubungan yang baik dengan semua siswa…" (Transkip wawancara dengan Raka Alamsyah (3), 2026).

Keterangan serupa disampaikan oleh Havid Alvian siswa Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Ya, sikap guru bisa menjadi contoh bagi kami. Dari cara guru menghadapi perbedaan, kami jadi tahu bahwa teman yang berbeda agama tetap harus dihargai dan diperlakukan dengan baik…" (Transkip wawancara dengan Havid Alvian (3), 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap guru dalam menghadapi perbedaan agama dipandang dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Siswa melihat bahwa guru menunjukkan sikap menghargai perbedaan melalui perilakunya dalam lingkungan kelas. Sikap tersebut memberikan gambaran kepada siswa mengenai cara memperlakukan teman yang memiliki perbedaan agama. Keteladanan yang ditunjukkan

guru selanjutnya diperkuat melalui respons yang diberikan terhadap sikap peserta didik selama berada di kelas.

Pernyataan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan Agam Abdilah salah satu siswa Muslim kelas VIII yang menyatakan bahwa:

> "…Kalau ada siswa yang bersikap baik kepada teman yang berbeda agama, guru biasanya memberikan apresiasi. Kalau ada yang bersikap kurang baik, guru menegur dan mengingatkan supaya tidak mengulanginya…" (Transkip wawancara dengan Agam Abdilah (4), 2026).

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Raka Alamsyah siswa Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Guru biasanya memberikan pujian kalau ada siswa yang menunjukkan sikap saling menghargai. Kalau ada yang melakukan sesuatu yang kurang baik kepada teman yang berbeda agama, guru langsung menegur dan memberikan arahan…" (Transkip wawancara dengan Raka Alamsyah (4), 2026).

Keterangan serupa disampaikan oleh Havid Alvian siswa Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Kalau sikapnya sudah baik, guru memberikan tanggapan yang positif. Kalau ada yang kurang menghargai teman, guru memberikan teguran supaya siswa tersebut memperbaiki sikapnya…" (Transkip wawancara dengan Havid Alvian (4), 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan respons terhadap perilaku peserta didik melalui apresiasi maupun teguran. Apresiasi diberikan ketika siswa menunjukkan sikap yang baik, sedangkan teguran dan arahan diberikan ketika terdapat sikap yang kurang sesuai. Respons tersebut menjadi bentuk penguatan yang

diberikan guru untuk mempertahankan perilaku positif dan memperbaiki perilaku yang belum sesuai. Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan tiga siswa Muslim, strategi guru PAI dalam menghadapi keberagaman agama di kelas terlihat melalui cara guru mengelola keberadaan siswa non-Muslim, menunjukkan sikap menghargai, memberikan contoh dalam menyikapi perbedaan, serta memberikan respons terhadap perilaku peserta didik. Keterangan dari ketiga siswa tersebut memberikan gambaran mengenai strategi guru yang mereka amati selama pembelajaran PAI berlangsung.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti memberikan salah satu hasil dokumentasi wawancara dengan tiga siswa muslim di kelas VIII.



Gambar 4.3 Wawancara Siswa Muslim

Temuan tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk melihat pengalaman siswa non-Muslim terhadap strategi yang diterapkan guru selama berada di kelas. Untuk memperoleh gambaran dari sisi siswa non-Muslim, wawancara selanjutnya dilakukan dengan siswa non-Muslim kelas VIII yang berada di kelas ketika pembelajaran PAI berlangsung.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Mikhael Jaifer, salah satu siswa non-Muslim kelas VIII, yang menyampaikan bahwa:

> "…Guru tetap bersikap baik kepada saya ketika saya berada di kelas. Guru tetap menyapa dan menanyakan kabar saya. Saya merasa guru menghargai keberadaan saya selama berada di kelas…" (Transkip wawancara dengan Mikhael Jaifer (1)2026).

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Vania Thabita siswa non-Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Guru memperlakukan saya dengan baik. Guru tidak membedakan saya dengan teman-teman yang lain dan tetap menghargai saya ketika berada di kelas…" (Transkip wawancara dengan Vania Thabita (1), 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bahwa guru tetap menunjukkan sikap menghargai terhadap keberadaan mereka selama berada di kelas. Hal tersebut terlihat dari sikap guru yang tetap memberikan perhatian dan memperlakukan siswa non-Muslim dengan baik. Keterangan kedua siswa tersebut memperkuat temuan mengenai sikap guru dalam menjaga suasana pembelajaran yang tetap menghargai perbedaan agama. Sikap tersebut kemudian berkaitan dengan cara guru memberikan pilihan kepada siswa non-Muslim selama pembelajaran PAI berlangsung.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Mikhael Jaifer, salah satu siswa non-Muslim kelas VIII, yang menyampaikan bahwa:

> "…Guru menyampaikannya secara langsung kepada saya sebelum pembelajaran dimulai. Guru mendekati saya kemudian menjelaskan bahwa saya boleh tetap berada di kelas atau keluar kelas selama pembelajaran PAI. Guru juga mengatakan bahwa pilihan tersebut diserahkan kepada saya sesuai dengan kenyamanan saya…" (Transkip wawancara dengan Mikhael Jaifer (2), 2026).

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Vania Thabita siswa non-Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Guru datang dan menyampaikan kepada saya diberi pilihan untuk tetap di kelas atau berada di luar kelas. Cara menyampaikannya baik dan tidak memaksa, sehingga saya bisa menentukan pilihan sendiri…" (Transkip wawancara dengan Vania Thabita (2), 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru menyampaikan pilihan tersebut secara langsung kepada siswa dengan cara mendekati dan memberikan penjelasan mengenai pilihan yang dapat diambil selama pembelajaran PAI berlangsung. Guru tidak menentukan pilihan secara sepihak, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih sesuai dengan kenyamanannya. Hal ini menunjukkan adanya upaya guru untuk memberikan ruang bagi siswa non-Muslim dalam menentukan pilihan selama pembelajaran berlangsung. Pemberian pilihan tersebut selanjutnya dapat dilihat dari pengalaman siswa non-Muslim dalam menentukan pilihannya selama pembelajaran berlangsung.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Mikhael Jaifer, salah satu siswa non-Muslim kelas VIII, yang menyampaikan bahwa:

> "…Saya merasa nyaman karena guru tidak memaksa saya untuk memilih tetap di kelas atau keluar kelas. Saya bisa menentukan sendiri tempat yang menurut saya nyaman selama pembelajaran berlangsung…" (Transkip wawancara dengan Mikhael Jaifer (3), 2026).

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Vania Thabita siswa non-Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Saya merasa nyaman dengan pilihan yang diberikan guru karena saya diberi kebebasan untuk menentukan sendiri. Guru juga menghargai keputusan yang saya pilih dan tidak mempermasalahkannya…" (Transkip wawancara dengan Vania Thabita (3), 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pemberian pilihan oleh guru memberikan rasa nyaman karena siswa diberikan kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri. Guru tidak memaksakan keputusan tertentu dan tetap menghargai pilihan yang telah ditentukan oleh siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru memberikan ruang bagi siswa non-Muslim untuk menentukan posisi mereka selama pembelajaran PAI berlangsung. Pengalaman tersebut juga terlihat dari perlakuan guru terhadap siswa non-Muslim selama berada di lingkungan kelas. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Mikhael Jaifer, salah satu siswa non-Muslim kelas VIII, yang menyampaikan bahwa:

> "…Guru memperlakukan saya dengan baik selama berada di kelas. Guru tetap menyapa dan berkomunikasi dengan saya seperti biasa. Saya merasa guru menghargai saya meskipun saya memiliki agama yang berbeda…" (Transkip wawancara dengan Mikhael Jaifer (4), 2026).

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Vania Thabita siswa non-Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Guru tetap bersikap baik kepada saya dan tidak membedakan saya dengan siswa yang lain. Kalau bertemu atau berpapasan, guru juga tetap menyapa saya. Saya merasa nyaman karena guru tetap menghargai saya…" (Transkip wawancara dengan Vania Thabita (4), 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru tetap memberikan perlakuan yang baik selama mereka berada di kelas. Sikap tersebut terlihat melalui komunikasi dan interaksi yang tetap dilakukan secara wajar tanpa membedakan latar belakang agama. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya mempertahankan hubungan yang baik dengan siswa non-Muslim selama pembelajaran berlangsung. Perlakuan guru tersebut juga dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan guru dalam menghargai perbedaan agama di lingkungan kelas. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Mikhael Jaifer, salah satu siswa non-Muslim kelas VIII, yang menyampaikan bahwa:

> "…Bisa menjadi contoh karena guru tetap menghargai saya walaupun agama kami berbeda. Dari sikap guru tersebut, saya melihat bahwa perbedaan agama tidak menjadi alasan untuk memperlakukan seseorang dengan berbeda…" (Transkip wawancara dengan Mikhael Jaifer (5), 2026).

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Vania Thabita siswa non-Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Menurut saya bisa menjadi contoh. Guru menunjukkan sikap yang baik kepada semua siswa dan tidak mempermasalahkan perbedaan agama. Saya jadi melihat bahwa kita harus tetap

> menghargai orang lain meskipun berbeda…" (Transkip wawancara dengan Vania Thabita (5), 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap guru dalam menghargai perbedaan agama dipandang dapat menjadi contoh bagi siswa. Guru menunjukkan sikap tersebut melalui perlakuannya terhadap siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda. Hal ini memberikan gambaran bahwa keteladanan guru dapat terlihat melalui sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kelas. Respons guru terhadap perilaku peserta didik juga menjadi bagian dari strategi yang dapat diamati oleh siswa non-Muslim selama berada di kelas.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Mikhael Jaifer, salah satu siswa non-Muslim kelas VIII, yang menyampaikan bahwa:

> "…Pernah. Guru biasanya mengingatkan siswa untuk menghargai teman yang berbeda agama dan tidak membeda-bedakan dalam berteman…" (Transkip wawancara dengan Mikhael Jaifer (6) 2026).

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Vania Thabita siswa non-Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Pernah, biasanya guru mengingatkan tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menghormati teman yang memiliki keyakinan berbeda…" (Transkip wawancara dengan Vania Thabita (7), 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan pengingat kepada peserta didik mengenai pentingnya menghargai teman yang memiliki perbedaan agama. Pengingat tersebut disampaikan melalui arahan mengenai sikap saling menghargai, tidak membeda-bedakan

teman, dan menghormati keyakinan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberikan penguatan melalui arahan dan pengingat sebagai upaya membentuk sikap peserta didik agar tetap menghargai perbedaan agama. Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan dua siswa non-Muslim, diketahui bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada kelas yang memiliki keberagaman agama terlihat melalui pemberian pilihan kepada siswa non-Muslim selama pembelajaran berlangsung, sikap menghargai terhadap keberadaan mereka, keteladanan dalam menyikapi perbedaan, serta pemberian penguatan melalui arahan dan pengingat mengenai pentingnya menghargai perbedaan agama. Keterangan dari kedua siswa tersebut memberikan gambaran mengenai strategi guru berdasarkan pengalaman dan pengamatan mereka selama berada di kelas.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti memberikan salah satu hasil dokumentasi wawancara dengan dua siswa non-Muslim di kelas VIII.



Gambar 4.4 Wawancara Siswa Non-Muslim

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, tiga siswa Muslim, dan dua siswa non-Muslim kelas VIII, diketahui bahwa guru menerapkan beberapa strategi dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada kelas yang memiliki keberagaman agama. Strategi tersebut terlihat dari pemberian pilihan kepada siswa non-Muslim untuk menentukan apakah tetap berada di dalam kelas atau berada di luar kelas selama pembelajaran PAI berlangsung. Guru juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, dan menghormati keyakinan yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, guru menunjukkan sikap menghargai terhadap siswa non-Muslim, memberikan contoh melalui perilaku sehari-hari, serta memberikan penguatan melalui arahan dan pengingat kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga sikap saling menghargai.

Keterangan dari guru dan siswa menunjukkan adanya kesesuaian mengenai strategi yang diterapkan dalam mengelola pembelajaran pada kelas yang memiliki keberagaman agama. Siswa Muslim melihat adanya sikap guru yang menghargai perbedaan dan memberikan contoh dalam memperlakukan teman yang berbeda agama, sedangkan siswa non-Muslim merasakan bahwa keberadaan mereka tetap dihargai dan diberikan kebebasan selama pembelajaran PAI berlangsung. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi guru tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pemahaman, tetapi juga melalui sikap, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan dalam interaksi di kelas.

4.1.3 Dampak Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Dengan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Siwalan

Setelah diketahui strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada kelas yang memiliki keberagaman agama, selanjutnya hasil penelitian diarahkan pada dampak nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kelas. Dampak nilai moderasi beragama terlihat dari cara guru memperlakukan peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda serta menjaga agar perbedaan tersebut tidak menjadi dasar untuk memberikan perlakuan yang berbeda. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan M.Arieza Irfani, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII yang mengatakan bahwa,

> "…Saya berusaha memperlakukan seluruh peserta didik dengan baik tanpa membedakan berdasarkan latar belakang agama. Meskipun pembelajaran PAI diikuti oleh siswa Muslim, saya tetap memperhatikan keberadaan siswa non-Muslim sebagai bagian dari kelas. Saya tetap berinteraksi dengan mereka, seperti menyapa dan berkomunikasi dengan baik, sehingga semua peserta didik tetap merasa dihargai…" (Transkip wawancara dengan M.Arieza Irfani (8), 2026).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara tersebut, dampak nilai menghargai perbedaan terlihat dari perlakuan guru terhadap peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda. Guru tidak menjadikan perbedaan agama sebagai dasar untuk memberikan perlakuan yang berbeda, tetapi tetap memberikan perhatian dan berinteraksi dengan siswa non-Muslim sebagai bagian dari kelas. Hal tersebut menunjukkan

bahwa nilai menghargai perbedaan tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran, tetapi juga diwujudkan dalam hubungan guru dengan peserta didik. Dmapak nilai moderasi beragama juga terlihat dalam hubungan antara siswa Muslim dan non-Muslim di dalam kelas. Perbedaan agama menjadi bagian dari kehidupan kelas yang perlu disikapi dengan sikap saling menghargai agar hubungan antarpeserta didik tetap berlangsung dengan baik.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan M.Arieza Irfani, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII yang mengatakan bahwa,

> "…Saya berusaha menjaga agar hubungan antara siswa Muslim dan non-Muslim tetap baik. Saya mengingatkan mereka untuk saling menghargai dan tidak membedakan teman karena agama. Dalam kehidupan sehari-hari di kelas, mereka tetap dapat berkomunikasi dan berteman dengan baik meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.…" (Transkip wawancara dengan M.Arieza Irfani (9), 2026).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara tersebut, dampak nilai toleransi dilihat melalui upaya guru menjaga hubungan yang baik antara siswa Muslim dan non-Muslim. Guru mengarahkan peserta didik untuk tidak membedakan teman berdasarkan agama serta tetap menjalin komunikasi dan pertemanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi peserta didik dalam membangun hubungan sosial di lingkungan kelas. Implementasi nilai moderasi beragama selanjutnya terlihat dari bagaimana perbedaan keyakinan dihormati dalam kehidupan kelas. Kondisi kelas yang

memiliki siswa dengan latar belakang agama berbeda membutuhkan sikap yang tidak memaksakan keyakinan serta tetap memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk menjalankan keyakinannya.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan M.Arieza Irfani, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII yang mengatakan bahwa,

> "…Saya berusaha menghormati keyakinan masing-masing peserta didik. Saya tidak memaksakan siswa yang berbeda agama untuk mengikuti hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan Islam. Saya juga mengingatkan siswa Muslim agar menghormati teman yang berbeda keyakinan dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menyinggung agama teman…" (Transkip wawancara dengan M.Arieza Irfani (10), 2026).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara tersebut, penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda diwujudkan melalui sikap guru yang tidak memaksakan keyakinan kepada peserta didik yang memiliki agama berbeda. Guru juga memberikan arahan kepada siswa Muslim agar menghormati keyakinan teman yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberagaman agama tidak hanya menjadi kondisi yang terdapat di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian yang diperhatikan dalam menjaga hubungan antarpeserta didik.Dampak nilai moderasi beragama juga terlihat dari perlakuan guru terhadap peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda. Dalam kelas yang terdapat siswa non-Muslim, perbedaan agama menjadi salah satu kondisi yang diperhatikan guru agar tidak memengaruhi hubungan dan perlakuan terhadap peserta didik dalam kehidupan kelas.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan M.Arieza Irfani, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII yang mengatakan bahwa,

> "…Saya berusaha agar perbedaan agama tidak memengaruhi cara saya memperlakukan peserta didik. Saya tetap memperlakukan siswa dengan baik dan tidak membedakan mereka berdasarkan agama. Siswa non-Muslim juga tetap saya perlakukan sebagai bagian dari kelas. Saya tetap menyapa, berkomunikasi, dan memberikan perhatian kepada mereka seperti kepada siswa yang lain…" (Transkip wawancara dengan M.Arieza Irfani (11), 2026).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara tersebut, Dampak nilai keadilan dan kesetaraan terlihat dari upaya guru untuk tidak menjadikan perbedaan agama sebagai dasar dalam memberikan perlakuan kepada peserta didik. Siswa non-Muslim tetap dipandang sebagai bagian dari kelas dan memperoleh perhatian serta interaksi yang baik dari guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama diwujudkan melalui perlakuan yang tidak diskriminatif terhadap peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada kelas yang terdapat siswa non-Muslim terlihat melalui sikap menghargai perbedaan, penerapan toleransi, penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda, serta perlakuan yang tidak membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang agama. Implementasi tersebut tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa Muslim, tetapi juga tercermin dari cara guru memperlakukan dan berinteraksi dengan

siswa non-Muslim sebagai bagian dari kelas. Dengan demikian, keberagaman agama menjadi kondisi yang diperhatikan guru dalam menciptakan hubungan yang baik dan suasana kelas yang dapat mengakomodasi perbedaan peserta didik.

Temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru selanjutnya diperkuat melalui hasil wawancara dengan tiga siswa Muslim kelas VIII. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui pengalaman dan pengamatan mereka terhadap dampak nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan kelas yang terdapat siswa non-Muslim. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Agam Abdilah, salah satu siswa Muslim kelas VIII, yang menyampaikan bahwa:

> "…Hubungan saya dengan teman yang berbeda agama baik. Kami tetap berteman dan berkomunikasi seperti biasa. Walaupun agama kami berbeda, kami tetap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan dalam berteman…" (Transkip wawancara dengan Agam Abdilah (5), 2026).

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Raka Alamsyah siswa Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Kami tetap berteman dan saling membantu. Perbedaan agama tidak membuat kami menjauh atau membeda-bedakan teman…" (Transkip wawancara dengan Raka Alamsyah (5), 2026).

Keterangan serupa disampaikan oleh Havid Alvian siswa Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Saya tetap berkomunikasi dan berteman dengan teman yang berbeda agama. Kami saling menghargai dan tidak mempermasalahkan perbedaan agama…" (Transkip wawancara dengan Havid Alvian (5), 2026).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa hubungan antara siswa Muslim dan non-Muslim berlangsung dengan baik meskipun terdapat perbedaan agama. Ketiga siswa menyampaikan bahwa mereka tetap berteman, berkomunikasi, dan saling membantu tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk membedakan teman. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai menghargai perbedaan telah terlihat dalam hubungan antarpeserta didik di kelas. Temuan ini juga memperkuat keterangan guru mengenai adanya penghargaan terhadap keberagaman agama dalam kehidupan kelas.

Dampak nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI juga dapat dilihat dari suasana pembelajaran yang dirasakan oleh siswa ketika terdapat teman non-Muslim yang tetap berada di dalam kelas. Pengalaman siswa Muslim diperlukan untuk mengetahui bagaimana keberadaan teman yang berbeda agama berlangsung dalam situasi pembelajaran PAI. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Agam Abdilah, salah satu siswa Muslim kelas VIII, yang menyampaikan bahwa:

> "…Menurut saya suasananya tetap nyaman. Teman yang non-Muslim tetap berada di kelas dan tidak mengganggu kami yang sedang belajar PAI. Kami juga tetap belajar seperti biasa…" (Transkip wawancara dengan Agam Abdilah (6), 2026).

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Raka Alamsyah siswa Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Suasananya tetap kondusif. Kami bisa mengikuti pembelajaran PAI dengan baik, sementara teman non-Muslim tetap berada di tempatnya dan melakukan kegiatan mereka sendiri…" (Transkip wawancara dengan Raka Alamsyah (6), 2026).

Keterangan serupa disampaikan oleh Havid Alvian siswa Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Saya merasa suasananya tetap nyaman dan tidak ada masalah. Kami tetap bisa mengikuti pelajaran PAI, dan teman non-Muslim juga tetap berada di kelas dengan tenang…" (Transkip wawancara dengan Havid Alvian (6), 2026).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara keberadaan siswa non-Muslim yang tetap berada di dalam kelas selama pembelajaran PAI tidak mengganggu berlangsungnya proses pembelajaran. Ketiga siswa menggambarkan suasana pembelajaran sebagai nyaman dan kondusif. Siswa Muslim tetap dapat mengikuti pembelajaran PAI, sedangkan siswa non-Muslim dapat tetap berada di dalam kelas tanpa menimbulkan gangguan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman agama dapat berlangsung secara berdampingan dalam proses pembelajaran PAI. Hal ini menjadi salah satu bentuk penerapan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kelas yang memiliki siswa dengan latar belakang agama berbeda.

Dampak moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI juga dapat dilihat dari pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran. Pengalaman tersebut dapat menunjukkan apakah proses pembelajaran yang berlangsung memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan agama yang terdapat di dalam kelas.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Agam Abdilah, salah satu siswa Muslim kelas VIII, yang menyampaikan bahwa:

> "…Ada. Saya belajar bahwa walaupun teman-teman memiliki agama yang berbeda, kita tetap harus saling menghargai. Dari pembelajaran PAI dan keadaan di kelas, saya jadi memahami bahwa perbedaan agama bukan alasan untuk membeda-bedakan teman…" (Transkip wawancara dengan Agam Abdilah (7), 2026).

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Raka Alamsyah siswa Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Ada. Saya jadi lebih memahami bahwa setiap orang memiliki keyakinan masing-masing. Karena itu, kita harus menghargai teman yang berbeda agama dan tidak memaksakan keyakinan kita kepada mereka…" (Transkip wawancara dengan Raka Alamsyah (7), 2026).

Keterangan serupa disampaikan oleh Havid Alvian siswa Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Ada. Saya belajar untuk menghargai teman yang berbeda agama dengan tetap berteman dan tidak mempermasalahkan perbedaan keyakinan. Menurut saya, setiap orang harus menghormati keyakinan orang lain…" (Transkip wawancara dengan Havid Alvian (7), 2026).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara diketahui bahwa proses pembelajaran PAI dan kondisi keberagaman agama yang terdapat di kelas memberikan pengalaman kepada siswa untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan. Siswa menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki keyakinan masing-masing sehingga perbedaan agama tidak seharusnya menjadi alasan untuk membedakan atau memaksakan keyakinan kepada orang lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai

moderasi beragama tidak hanya tampak dalam perilaku siswa, tetapi juga mulai dipahami melalui pengalaman mereka selama proses pembelajaran PAI. Hal ini memperlihatkan adanya implementasi nilai penghargaan terhadap perbedaan agama dalam proses pembelajaran pada kelas yang memiliki keberagaman agama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga siswa Muslim kelas VIII, dapat disimpulkan bahwa dampak nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI pada kelas yang memiliki siswa dengan latar belakang agama berbeda telah terlihat dalam kehidupan pembelajaran. Hal tersebut tampak dari hubungan siswa Muslim dan non-Muslim yang tetap berjalan dengan baik, suasana pembelajaran yang tetap nyaman dan kondusif ketika siswa non-Muslim memilih berada di dalam kelas, serta adanya pemahaman siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan agama. Ketiga siswa menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi alasan untuk membedakan teman maupun mengganggu proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat hasil wawancara dengan guru bahwa nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penerimaan terhadap keberagaman telah diterapkan dalam proses pembelajaran PAI. Dengan demikian, dampak nilai moderasi beragama tidak hanya terlihat dari perlakuan guru, tetapi juga tercermin dalam pengalaman, hubungan, dan pemahaman siswa selama berada dalam lingkungan kelas yang beragam.

Temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa Muslim selanjutnya diperkuat melalui wawancara dengan dua siswa non-Muslim kelas VIII. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman siswa non-Muslim terhadap penerapan nilai-nilai moderasi beragama selama pembelajaran PAI berlangsung. Karena siswa non-Muslim tidak mengikuti pembelajaran PAI, wawancara difokuskan pada pengalaman mereka selama tetap berada di dalam kelas, terutama berkaitan dengan penghargaan terhadap perbedaan, kenyamanan berada di tengah keberagaman, dan kebebasan menjalankan kegiatan sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Dampak nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI dapat dilihat dari pengalaman siswa non-Muslim dalam merasakan adanya penghargaan terhadap perbedaan agama di lingkungan kelas. Pengalaman tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah keberagaman agama tetap dapat diterima selama pembelajaran PAI berlangsung.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Mikhael Jaifer, salah satu siswa non-Muslim kelas VIII, yang menyampaikan bahwa:

> "…Iya, saya merasa perbedaan agama tetap dihargai. Walaupun saya tidak mengikuti pembelajaran PAI, saya tetap bisa berada di kelas dan tidak merasa dibedakan karena agama saya berbeda …" (Transkip wawancara dengan Mikhael Jaifer (7), 2026).

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Vania Thabita siswa non-Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Saya merasa perbedaan agama di kelas tetap dihargai. Teman-teman tetap bersikap biasa kepada saya dan saya juga tidak merasa harus mengikuti kegiatan yang bukan bagian dari keyakinan saya …" (Transkip wawancara dengan Vania Thabita (7), 2026).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara diketahui bahwa mereka merasakan adanya penghargaan terhadap perbedaan agama selama pembelajaran PAI berlangsung. Meskipun tidak mengikuti pembelajaran PAI, siswa non-Muslim tetap dapat berada di dalam kelas tanpa merasa dibedakan berdasarkan agama yang dianut. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai penghargaan terhadap perbedaan telah dirasakan oleh siswa non-Muslim dalam kehidupan kelas. Hal ini memperkuat temuan dari siswa Muslim bahwa perbedaan agama tidak menjadi alasan untuk membedakan peserta didik dalam lingkungan kelas.

Dampak nilai moderasi beragama juga dapat dilihat dari kenyamanan siswa non-Muslim ketika tetap berada di kelas saat teman-teman Muslim mengikuti pembelajaran PAI. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana keberadaan siswa dengan latar belakang agama berbeda dapat berlangsung dalam satu ruang kelas tanpa menimbulkan rasa tidak nyaman.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Mikhael Jaifer, salah satu siswa non-Muslim kelas VIII, yang menyampaikan bahwa:

> "…Saya merasa nyaman berada di kelas. Teman-teman mengikuti pembelajaran PAI, sedangkan saya biasanya melakukan kegiatan saya sendiri. Saya tidak merasa terganggu atau merasa tidak

> diterima…" (Transkip wawancara dengan Mikhael Jaifer (8), 2026).

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Vania Thabita siswa non-Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Saya tetap merasa nyaman berada di kelas. Walaupun teman-teman sedang belajar PAI, saya tetap bisa berada di tempat saya dan melakukan kegiatan sendiri. Saya tidak merasa ada masalah karena agama kami berbeda…" (Transkip wawancara dengan Vania Thabita (8), 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kedua siswa non-Muslim menyatakan bahwa mereka tetap merasa nyaman berada di kelas ketika pembelajaran PAI berlangsung. Perbedaan agama dan perbedaan kegiatan selama pembelajaran tidak menimbulkan rasa terasing atau tidak diterima. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penerimaan terhadap keberadaan siswa non-Muslim dalam lingkungan kelas selama proses pembelajaran PAI berlangsung. Dengan demikian, nilai toleransi dalam kehidupan kelas tidak hanya terlihat dari hubungan antarsiswa, tetapi juga dari terciptanya kondisi yang memungkinkan siswa dengan latar belakang agama berbeda tetap merasa nyaman berada dalam satu ruang kelas.

Dampak nilai moderasi beragama selanjutnya dapat dilihat dari adanya kebebasan bagi siswa non-Muslim untuk tetap menjalankan kegiatan sesuai dengan keyakinannya ketika pembelajaran PAI berlangsung. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui apakah siswa non-Muslim merasa memiliki ruang untuk menjalankan aktivitasnya

tanpa harus mengikuti pembelajaran yang tidak sesuai dengan keyakinannya.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Mikhael Jaifer, salah satu siswa non-Muslim kelas VIII, yang menyampaikan bahwa:

> "…Iya, saya tetap bisa melakukan kegiatan saya sendiri. Saya tidak mengikuti pembelajaran PAI karena itu pembelajaran agama Islam, tetapi saya tetap bisa berada di kelas dan mengerjakan kegiatan yang saya perlukan…" (Transkip wawancara dengan Mikhael Jaifer (9), 2026).

Keterangan tersebut juga disampaikan oleh Vania Thabita siswa non-Muslim lainnya yang menyatakan bahwa:

> "…Iya, saya tetap bisa menjalankan kegiatan saya sendiri ketika teman-teman belajar PAI. Saya tidak merasa dipaksa untuk mengikuti pembelajaran PAI dan tetap bisa menjalankan kegiatan sesuai dengan keyakinan saya…" (Transkip wawancara dengan Vania Thabita (9), 2026).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara diketahui bahwa mereka tetap dapat menjalankan kegiatan masing-masing selama pembelajaran PAI berlangsung. Mereka tidak mengikuti pembelajaran PAI, tetapi tetap dapat berada di dalam kelas dan melakukan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan serta keyakinannya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang bagi siswa non-Muslim untuk mempertahankan keyakinannya tanpa adanya tuntutan untuk mengikuti pembelajaran agama Islam. Temuan ini menunjukkan dampak nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan dalam proses pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara dengan dua siswa non-Muslim kelas VIII, dapat disimpulkan bahwa dampak nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI dapat dirasakan melalui adanya penghargaan terhadap perbedaan agama, kenyamanan berada dalam lingkungan kelas yang beragam, serta kebebasan untuk menjalankan kegiatan sesuai dengan keyakinan masing-masing. Meskipun siswa non-Muslim tidak mengikuti pembelajaran PAI, mereka tetap dapat berada di dalam kelas tanpa merasa dibedakan atau dipaksa untuk mengikuti pembelajaran agama Islam. Temuan tersebut memperkuat hasil wawancara dengan guru dan siswa Muslim bahwa keberagaman agama dapat diterima dan dijalankan secara berdampingan dalam proses pembelajaran PAI. Dengan demikian, implementasi nilai moderasi beragama dalam penelitian ini terlihat tidak hanya dari pemahaman siswa, tetapi juga dari pengalaman nyata siswa non-Muslim selama berada di kelas ketika pembelajaran PAI berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, tiga siswa Muslim, dan dua siswa non-Muslim kelas VIII, dapat disimpulkan bahwa dampak nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran PAI telah terlaksana dengan baik. Hal tersebut terlihat dari sikap saling menghargai, penerimaan terhadap perbedaan agama, serta terciptanya suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Siswa Muslim tetap dapat mengikuti pembelajaran PAI dengan baik, sementara siswa non-Muslim tetap merasa dihargai, nyaman berada di kelas, dan dapat

menjalankan kegiatannya sesuai dengan keyakinannya. Temuan dari ketiga sumber tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman telah diterapkan dalam proses pembelajaran PAI.

4.2 Pembahasan

Bagian ini menyajikan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh dengan mengaitkan temuan lapangan dengan landasan teori yang telah diuraikan pada Bab II. Pembahasan difokuskan pada dua rumusan masalah utama, yaitu strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada kelas yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim serta implementasi strategi tersebut dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Siwalan.

4.2.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama pada Kelas yang Terdapat Siswa Muslim dan Non-Muslim

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Siwalan menerapkan enam strategi dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada kelas VIII yang terdapat siswa Muslim dan non-Muslim. Keenam strategi tersebut meliputi pemberian pemahaman, menumbuhkan sikap menghargai, pembiasaan, keteladanan, penguatan, serta pemberian pilihan kepada siswa non-Muslim untuk tetap berada di dalam kelas atau berada di luar kelas selama pembelajaran PAI

berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi guru dalam menghadapi kelas yang memiliki keberagaman agama tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui tindakan guru dalam mengarahkan perilaku, membangun interaksi, memberikan contoh, dan menyesuaikan perlakuan dengan kondisi peserta didik.

Strategi-strategi tersebut selanjutnya dikaitkan dengan indikator moderasi beragama dan teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bentuk penerapan dan keterkaitannya dengan kondisi kelas yang memiliki keberagaman agama. Pembahasan dilakukan pada setiap strategi agar dapat diketahui bagaimana strategi tersebut diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas yang terdapat siswa non-Muslim.

a. Pemberian Pemahaman

Strategi pemberian pemahaman merupakan salah satu upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada kelas yang memiliki latar belakang agama berbeda. Dalam konteks penelitian ini, pemberian pemahaman dilakukan dengan memberikan arahan kepada peserta didik mengenai bagaimana seharusnya bersikap ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki keyakinan berbeda. Strategi tersebut dilakukan melalui penjelasan, nasihat, dan pengingat yang diberikan guru dalam situasi pembelajaran. Hal ini penting karena perbedaan agama dalam kelas VIII SMP Negeri 1 Siwalan tidak hanya menjadi keadaan yang

diketahui oleh peserta didik, tetapi juga menjadi bagian dari interaksi mereka selama berada di lingkungan kelas. Dengan demikian, pemahaman yang diberikan guru diarahkan pada sikap yang dapat diterapkan peserta didik ketika hidup bersama dalam kondisi yang berbeda agama.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pemberian pemahaman dilakukan guru melalui beberapa bentuk. Guru menjelaskan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan agama, mengarahkan peserta didik agar tidak membedakan teman berdasarkan keyakinan, serta mengingatkan peserta didik untuk menjaga ucapan dan sikap ketika berinteraksi dengan teman yang berbeda agama. Guru juga mengingatkan peserta didik agar tidak mengejek ataupun mengganggu teman yang berbeda agama. Pengingat tersebut tidak hanya diberikan sekali, tetapi dilakukan sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru menjelaskan bahwa peserta didik perlu menghargai teman yang berbeda agama agar hubungan antar peserta didik tetap baik dan suasana pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif (M. Arieza Irfani, 2026). Temuan tersebut diperkuat oleh keterangan peserta didik yang menyampaikan bahwa guru mengingatkan peserta didik untuk menghargai dan menghormati teman yang berbeda agama (Siswa Muslim, 2026).

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang diberikan guru memiliki bentuk yang cukup konkret. Guru tidak hanya mengatakan bahwa perbedaan agama harus dihargai, tetapi juga menjelaskan perilaku yang perlu dihindari dan perilaku yang perlu dijaga dalam hubungan antarteman. Larangan untuk mengejek, mengganggu, dan membedakan teman berdasarkan agama menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan batas yang jelas mengenai perilaku yang dapat mengganggu hubungan antarpeserta didik. Demikian pula, pengingat untuk menjaga ucapan dan sikap menunjukkan bahwa guru memperhatikan bentuk interaksi sehari-hari yang secara langsung dapat memengaruhi kenyamanan peserta didik non-Muslim di dalam kelas. Dengan demikian, kegiatan pemberian pemahaman dalam penelitian ini lebih banyak diarahkan pada pembentukan kesadaran peserta didik mengenai cara memperlakukan teman yang berbeda agama secara tepat.

Jika dilihat lebih lanjut, pemberian pemahaman tersebut juga dilakukan secara berulang. Pengulangan pengingat sebelum dan selama pembelajaran menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan pemahaman sebagai informasi satu kali, tetapi berusaha mempertahankan perhatian peserta didik terhadap sikap yang harus dijaga selama berada dalam kelas. Pola tersebut menjadi penting karena kondisi kelas yang berbeda agama membutuhkan perhatian yang terus-menerus terhadap hubungan antarpeserta didik.

Namun, berdasarkan data penelitian, kegiatan pemberian pemahaman masih lebih banyak berupa penjelasan, arahan, nasihat, dan pengingat. Belum ditemukan kegiatan yang menunjukkan bahwa guru menggunakan pembahasan kasus atau kegiatan khusus yang secara lebih mendalam mengajak peserta didik menganalisis persoalan perbedaan agama dan mencari penyelesaiannya bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru cenderung bersifat langsung dan praktis, menyesuaikan dengan situasi yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa pemberian pemahaman yang ditemukan di lapangan belum mencakup seluruh kemungkinan bentuk pengembangan pemahaman sebagaimana yang dapat dikaitkan dengan landasan teori dalam Bab II. Dalam Bab II, pemahaman moral tidak hanya berkaitan dengan mengetahui nilai yang baik, tetapi juga menghubungkan nilai tersebut dengan situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari serta memahami alasan dan maknanya. Dalam penelitian ini, guru memang telah menghubungkan toleransi dengan kondisi nyata di kelas melalui arahan agar tidak mengejek, tidak mengganggu, tidak membedakan teman, dan menjaga ucapan. Akan tetapi, data penelitian belum menunjukkan adanya kegiatan yang secara khusus menggali pemahaman peserta didik mengenai alasan yang lebih mendalam mengapa perbedaan agama harus dihargai atau bagaimana peserta

didik menilai suatu persoalan ketika terjadi perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih menunjukkan adanya pemberian dasar pemahaman dan pengarahan perilaku daripada proses pendalaman pemahaman moral secara menyeluruh.

Apabila dikaitkan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, temuan tersebut paling dekat dengan aspek *moral knowing*. Dalam Bab II, *moral knowing* dipahami sebagai pemahaman peserta didik mengenai nilai yang baik, termasuk memahami toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan, yang kemudian menjadi dasar untuk berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda (Purwati et al., 2024). Kesesuaiannya terlihat karena guru terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan ketika berhadapan dengan perbedaan agama. Namun, teori tersebut dalam penelitian ini digunakan sebatas untuk membaca fungsi pemberian pemahaman sebagai dasar pengetahuan moral. Penelitian ini tidak mengukur sejauh mana seluruh peserta didik telah mencapai perkembangan *moral knowing*, terlebih perkembangan *moral feeling* dan *moral action*. Karena itu, temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai upaya guru membangun dasar pemahaman moral, bukan sebagai bukti bahwa seluruh proses pembentukan karakter telah berlangsung secara utuh.

Jika selanjutnya dianalisis berdasarkan indikator moderasi beragama dalam Bab II, strategi pemberian pemahaman paling kuat berkaitan dengan indikator toleransi. Kementrian Agama menjelaskan bahwa toleransi berkaitan dengan sikap menghormati perbedaan, memberikan ruang kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya, tidak memaksakan keyakinan, tidak mengganggu keyakinan orang lain, serta memperlakukan peserta didik secara baik dan setara (Kementrian, 2019). Dalam konteks penelitian ini, toleransi secara khusus diarahkan pada hubungan antara peserta didik Muslim dan non-Muslim dalam satu kelas. Arahan guru agar peserta didik tidak membedakan teman berdasarkan agama, tidak mengganggu, tidak mengejek, serta menghargai dan menghormati teman yang berbeda agama menunjukkan bahwa pemahaman mengenai toleransi telah diarahkan pada situasi yang benar-benar dihadapi peserta didik. Dengan demikian, toleransi dalam strategi ini tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan mengenai keberadaan perbedaan, tetapi sebagai pemahaman mengenai bagaimana perbedaan tersebut seharusnya disikapi dalam hubungan sehari-hari.

Strategi ini juga memiliki keterkaitan dengan indikator anti-kekerasan, tetapi cakupannya lebih terbatas. Dalam Bab II, anti-kekerasan mencakup penolakan terhadap kekerasan fisik maupun verbal, termasuk penghinaan, ejekan, ancaman, dan perlakuan yang dapat menimbulkan konflik karena perbedaan agama (Kementrian,

2019). Pada data penelitian, bentuk yang ditemukan adalah guru mengingatkan peserta didik agar tidak mengejek dan tidak mengganggu teman yang berbeda agama. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya pencegahan terhadap perilaku verbal atau tindakan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan karena perbedaan agama. Akan tetapi, penelitian belum menemukan bentuk pengarahan yang lebih luas mengenai penyelesaian konflik atau persoalan yang muncul akibat perbedaan agama. Oleh karena itu, hubungan strategi pemberian pemahaman dengan indikator anti-kekerasan dalam penelitian ini terbatas pada upaya mencegah ejekan, gangguan, dan perlakuan yang dapat mengarah pada konflik.

Sementara itu, indikator komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal belum ditemukan secara khusus dalam kegiatan pemberian pemahaman berdasarkan data penelitian. Komitmen kebangsaan dalam Bab II berkaitan dengan penerimaan terhadap prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara serta menjaga persatuan dan menghargai keberagaman, sedangkan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal berkaitan dengan penerimaan dan penghargaan terhadap tradisi, kebiasaan, dan kearifan lokal yang berkembang di lingkungan peserta didik. Data pada strategi pemberian pemahaman belum menunjukkan adanya penjelasan guru yang secara khusus menghubungkan perbedaan agama dengan komitmen kebangsaan maupun dengan penghargaan terhadap budaya

dan kearifan lokal. Hal ini bukan berarti kedua indikator tersebut tidak diterapkan dalam kehidupan sekolah, tetapi berdasarkan data yang diperoleh, keduanya belum tampak sebagai bagian khusus dari strategi pemberian pemahaman yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran PAI (Kementrian, 2019).

Dengan demikian, strategi pemberian pemahaman yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 1 Siwalan diwujudkan melalui penjelasan, arahan, nasihat, dan pengingat mengenai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan agama, menjaga ucapan dan sikap, tidak membedakan teman, serta tidak mengejek atau mengganggu teman yang berbeda agama. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan dasar pemahaman kepada peserta didik mengenai cara menyikapi perbedaan yang mereka hadapi secara langsung di dalam kelas. Secara teoritis, strategi ini paling sesuai dengan aspek *moral knowing* karena berfungsi memberikan dasar pengetahuan mengenai perilaku yang baik, tetapi belum dapat menggambarkan keseluruhan proses pembentukan karakter peserta didik. Dari sisi moderasi beragama, keterkaitannya paling kuat terlihat pada indikator toleransi dan sebagian pada anti-kekerasan, sedangkan komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal belum ditemukan secara khusus dalam data strategi ini. Dengan demikian, kekuatan strategi pemberian pemahaman terletak pada pengarahan yang konkret dan

dilakukan secara berulang sesuai dengan kondisi kelas yang memiliki perbedaan agama.

b. Menumbuhkan Sikap Menghargai

Strategi menumbuhkan sikap menghargai merupakan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap peserta didik agar mampu menghargai keberadaan dan keyakinan teman yang memiliki latar belakang agama berbeda. Dalam penelitian ini, sikap menghargai tidak hanya ditanamkan melalui penjelasan mengenai pentingnya toleransi, tetapi juga melalui perlakuan guru secara langsung kepada peserta didik non-Muslim selama berada di lingkungan kelas. Sikap guru dalam berinteraksi menjadi bagian penting karena peserta didik dapat melihat dan merasakan secara langsung bagaimana seseorang diperlakukan ketika memiliki keyakinan yang berbeda. Dengan demikian, strategi ini lebih menekankan pada pengalaman peserta didik dalam menerima perlakuan yang baik, perhatian, dan penghargaan dari guru.

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan sikap menghargai kepada peserta didik non-Muslim dengan tetap memperlakukan mereka secara baik selama berada di kelas. Guru tetap menyapa dan menanyakan kabar peserta didik non-Muslim meskipun mereka tidak mengikuti pembelajaran PAI. Guru juga tetap berkomunikasi dan memberikan perhatian kepada mereka serta tidak membedakan perlakuan berdasarkan latar belakang agama.

Guru memandang peserta didik non-Muslim tetap sebagai bagian dari kelas sehingga keberadaan mereka tetap diperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung (M. Arieza Irfani, 2026).

Perlakuan tersebut tidak hanya terlihat dari keterangan guru, tetapi juga dirasakan langsung oleh peserta didik non-Muslim yang menyampaikan bahwa guru tetap memperlakukannya dengan baik, tetap menyapa dan berkomunikasi seperti biasa, sehingga ia merasa dihargai meskipun memiliki agama yang berbeda. Selain itu juga menyatakan bahwa guru tetap bersikap baik, tidak membedakannya dengan siswa lain, dan tetap menyapa ketika bertemu. Kedua keterangan tersebut menunjukkan bahwa sikap menghargai yang dilakukan guru tidak berhenti pada pemberian arahan kepada siswa, tetapi hadir dalam interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik (Siswa Non-Muslim, 2026).

Dari temuan tersebut terlihat bahwa guru berusaha menjaga agar perbedaan agama tidak menjadi dasar untuk memberikan perlakuan yang berbeda. Peserta didik non-Muslim tetap diajak berkomunikasi dan diperhatikan meskipun mereka tidak mengikuti kegiatan pembelajaran PAI. Sikap tersebut memberikan pengalaman bahwa keberadaan seseorang tetap dihargai meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan peserta didik muslim yang menyampaikan bahwa guru tetap bersikap baik kepada teman non-Muslim, menghargai keberadaan mereka di kelas, dan

tidak memperlakukan mereka secara berbeda. Menurutnya, sikap guru tersebut dapat menjadi contoh bahwa teman yang berbeda agama tetap harus dihargai (Agam Abdilah, 2026).

Apabila dilihat dari kegiatan yang dilakukan, strategi menumbuhkan sikap menghargai dalam penelitian ini tampak melalui perlakuan yang baik, sapaan, komunikasi, perhatian, dan tidak adanya pembedaan berdasarkan agama. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk menghargai perbedaan, tetapi juga menciptakan pengalaman langsung mengenai bagaimana sikap menghargai itu dilakukan. Dengan melihat guru tetap menyapa, berkomunikasi, dan memperlakukan siswa non-Muslim dengan baik, peserta didik memperoleh gambaran nyata bahwa perbedaan agama tidak menjadi alasan untuk mengurangi penghargaan terhadap seseorang. Dengan kata lain, strategi ini bekerja melalui hubungan interpersonal yang dibangun guru dalam kehidupan kelas.

Namun demikian, berdasarkan data penelitian, bentuk menumbuhkan sikap menghargai yang ditemukan masih lebih banyak berada pada hubungan langsung antara guru dengan peserta didik. Belum ditemukan kegiatan khusus yang menunjukkan bahwa guru secara sengaja mengembangkan pengalaman peserta didik melalui aktivitas bersama yang secara khusus dirancang untuk mempertemukan atau memperkuat pemahaman antarsiswa yang

berbeda agama. Interaksi yang muncul memang berlangsung secara baik, tetapi data penelitian belum menunjukkan adanya kegiatan khusus yang menjadikan keberagaman agama sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran yang dirancang secara terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan strategi guru lebih terletak pada sikap dan interaksi sehari-hari daripada pada kegiatan khusus yang dirancang untuk menumbuhkan penghargaan terhadap keberagaman.

Kondisi tersebut juga perlu dibedakan dari strategi pemberian pemahaman. Pada strategi pemberian pemahaman, guru lebih banyak menyampaikan arahan mengenai apa yang harus dilakukan peserta didik, seperti tidak mengejek, tidak membedakan teman, dan menjaga ucapan. Sementara itu, pada strategi menumbuhkan sikap menghargai, guru memperlihatkan nilai tersebut melalui cara memperlakukan peserta didik secara langsung. Perbedaan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan pengetahuan tentang sikap yang baik, tetapi juga menciptakan pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik melihat dan merasakan penerapan sikap tersebut dalam kehidupan kelas. Pemisahan ini penting agar strategi menumbuhkan sikap menghargai tidak hanya dipahami sebagai pengulangan dari pemberian pemahaman.

Jika dikaitkan dengan teori Thomas Lickona, strategi ini memiliki hubungan dengan aspek *moral feeling*. Dalam Bab II, *moral feeling* berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menghayati

dan menghargai nilai moral yang telah dipahami. Dalam konteks penelitian, aspek tersebut dikaitkan dengan upaya guru menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan agama melalui perlakuan yang baik, perhatian, komunikasi, dan sikap tidak membedakan peserta didik berdasarkan agama (Purwati et al., 2024). Kesesuaiannya terlihat dari pengalaman yang diberikan guru kepada peserta didik melalui interaksi langsung. Namun, data penelitian belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh peserta didik telah memiliki tingkat penghayatan atau *moral feeling* yang sama. Data lebih tepat menunjukkan bahwa guru menciptakan kondisi yang mendukung tumbuhnya sikap menghargai melalui pengalaman interaksi yang positif.

Apabila dikaitkan dengan indikator moderasi beragama, strategi menumbuhkan sikap menghargai paling kuat berkaitan dengan indikator toleransi. Dalam Bab II, toleransi mencakup penghormatan terhadap perbedaan, tidak memaksakan keyakinan, tidak mengganggu keyakinan orang lain, serta memperlakukan peserta didik secara baik dan setara (Kementrian, 2019). Sikap guru yang tetap menyapa, berkomunikasi, memberikan perhatian, dan memperlakukan siswa non-Muslim dengan baik menunjukkan adanya penghargaan terhadap keberadaan peserta didik yang berbeda agama. Hal tersebut menjadi penting karena toleransi dalam penelitian ini tidak hanya terlihat dari

pemberian ruang terhadap keyakinan yang berbeda, tetapi juga dari cara seseorang diperlakukan dalam hubungan sosial sehari-hari.

Strategi ini juga memiliki hubungan dengan indikator komitmen kebangsaan, khususnya pada aspek menjaga hubungan yang baik dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bersama. Bab II menjelaskan bahwa dalam lingkungan sekolah, komitmen kebangsaan dapat diwujudkan melalui hubungan yang baik antarpeserta didik tanpa membedakan latar belakang agama (Kementrian, 2019). Perlakuan guru yang tidak membedakan siswa Muslim dan non-Muslim serta tetap menempatkan siswa non-Muslim sebagai bagian dari kelas menunjukkan adanya penghargaan terhadap keberagaman dalam lingkungan sekolah. Akan tetapi, keterkaitan tersebut terbatas pada aspek hubungan sosial dan penghargaan terhadap keberagaman. Data penelitian belum menunjukkan adanya kegiatan guru yang secara khusus menghubungkan sikap tersebut dengan Pancasila, UUD 1945, atau prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sementara itu, indikator anti-kekerasan belum menjadi bagian yang dominan dalam strategi menumbuhkan sikap menghargai. Memang terdapat data mengenai guru yang memperlakukan siswa non-Muslim dengan baik dan menjaga hubungan agar tidak terjadi perlakuan yang menyinggung keyakinan. Namun, bentuk kegiatan yang secara langsung berkaitan dengan pencegahan penghinaan, ejekan, ancaman, atau penyelesaian konflik lebih banyak terlihat pada

strategi pemberian pemahaman. Karena itu, pada strategi ini anti-kekerasan tidak perlu dipaksakan sebagai temuan utama. Demikian pula, indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal belum ditemukan secara khusus dalam data strategi menumbuhkan sikap menghargai. Bab II menempatkan indikator tersebut pada penghargaan terhadap tradisi, kebiasaan, dan kearifan lokal, sedangkan data penelitian pada strategi ini berfokus pada hubungan antara guru dan peserta didik yang berbeda agama (Kementrian, 2019).

Dengan demikian, strategi menumbuhkan sikap menghargai dilakukan guru melalui perlakuan yang baik, sapaan, komunikasi, perhatian, dan sikap tidak membedakan peserta didik berdasarkan agama. Strategi tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik bahwa perbedaan agama tidak menjadi alasan untuk memperlakukan seseorang secara berbeda. Berbeda dengan pemberian pemahaman yang berpusat pada penjelasan dan arahan, strategi ini lebih terlihat melalui tindakan interpersonal guru dalam kehidupan kelas. Secara teoritis, strategi tersebut berkaitan dengan *moral feeling* karena guru menciptakan pengalaman yang dapat mendukung tumbuhnya penghargaan terhadap orang lain (Purwati et al., 2024).

Dari perspektif moderasi beragama, keterkaitan yang paling kuat terlihat pada indikator toleransi dan sebagian aspek komitmen

kebangsaan melalui penghargaan terhadap keberagaman. Sementara itu, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal belum menjadi temuan utama dalam strategi ini. Dengan demikian, kekuatan strategi menumbuhkan sikap menghargai terletak pada perlakuan guru yang konsisten dan dirasakan langsung oleh peserta didik, khususnya siswa non-Muslim.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan strategi yang dilakukan guru dengan membentuk perilaku peserta didik melalui penerapan sikap secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian mengenai pentingnya menghargai perbedaan, tetapi lebih pada bagaimana sikap tersebut dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi pola perilaku dalam berinteraksi. Pembiasaan diarahkan agar peserta didik terbiasa memperlakukan teman yang berbeda agama secara wajar, tidak membeda-bedakan, tidak mengejek, serta tetap menjalin hubungan pertemanan dengan baik. Guru PAI menjelaskan bahwa pengingat untuk menjaga perkataan, tidak mengejek, dan tidak membeda-bedakan teman berdasarkan agama diberikan secara berulang agar sikap saling menghargai menjadi kebiasaan (M. Arieza Irfani, 2026).

Pola tersebut terlihat dari hubungan antara siswa Muslim dan non-Muslim. Mereka menyampaikan bahwa ia tetap berteman dan berkomunikasi dengan teman yang berbeda agama tanpa membeda-

bedakan. Perbedaan agama tidak membuat mereka menjauh dan mereka tetap saling membantu. Mereka tetap berkomunikasi dan berteman dengan teman yang berbeda agama serta tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut (Siswa Muslim, 2026).

Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku menghargai perbedaan telah muncul dalam pola hubungan antarpeserta didik, bukan hanya pada saat guru memberikan arahan. Hal yang penting dari temuan tersebut adalah adanya konsistensi pola interaksi. Ketiga siswa memberikan gambaran yang relatif sama bahwa perbedaan agama tidak digunakan sebagai alasan untuk menjauh, membatasi komunikasi, atau membedakan teman. Artinya, sikap toleransi dalam penelitian ini tidak hanya muncul sebagai respons sesaat terhadap arahan guru, tetapi telah terlihat dalam kebiasaan berinteraksi.

Namun demikian, data tersebut belum menunjukkan bahwa setiap bentuk interaksi peserta didik selalu berlangsung demikian dalam seluruh situasi. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih tepat dimaknai sebagai adanya kecenderungan perilaku toleran yang telah terbentuk dalam kehidupan kelas, bukan sebagai bukti bahwa kebiasaan tersebut telah menjadi karakter yang sepenuhnya menetap.

Dari sisi pelaksanaannya, pembiasaan dalam penelitian ini juga memiliki karakter yang sederhana dan berlangsung secara alami. Tidak ditemukan dalam data penelitian adanya program khusus yang berdiri sendiri untuk melatih peserta didik membangun kebiasaan

toleransi. Kebiasaan tersebut terbentuk melalui interaksi yang berlangsung sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak selalu harus dilakukan melalui kegiatan khusus, tetapi dapat tumbuh dari perilaku yang terus dilakukan dalam lingkungan sosial peserta didik. Di sisi lain, karena tidak terdapat kegiatan pembiasaan yang terstruktur, penelitian ini juga belum dapat menunjukkan sejauh mana perubahan perilaku peserta didik dari waktu ke waktu.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep moral action dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Moral action berkaitan dengan kemampuan menerapkan nilai yang telah dipahami ke dalam tindakan nyata. Dalam Bab II, pembiasaan dikaitkan dengan moral action karena peserta didik diarahkan untuk menerapkan nilai melalui perilaku seperti tidak mengejek, tidak membeda-bedakan teman, serta menjaga perkataan dan perilaku dalam berinteraksi (Purwati et al., 2024). Dalam penelitian ini, penerapan tersebut terlihat dari pola pertemanan, komunikasi, dan sikap saling membantu yang tetap berlangsung di antara peserta didik yang berbeda agama.

Jika dikaitkan dengan indikator moderasi beragama, pola perilaku tersebut paling kuat menunjukkan toleransi. Kementerian Agama menempatkan toleransi sebagai salah satu indikator moderasi beragama yang berkaitan dengan sikap menghargai perbedaan dan memberikan ruang kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya (Kementrian, 2019). Perilaku siswa yang tetap

berteman, berkomunikasi, dan saling membantu tanpa membedakan agama menunjukkan bahwa toleransi telah diterapkan dalam hubungan sosial sehari-hari. Dengan demikian, indikator toleransi dalam strategi pembiasaan terlihat bukan dari banyaknya penjelasan mengenai toleransi, melainkan dari pola hubungan yang tetap terjaga meskipun terdapat perbedaan agama (Siswa Muslim, 2026).

Pembiasaan juga dapat dikaitkan dengan indikator anti-kekerasan, tetapi keterkaitannya dalam penelitian ini lebih terbatas. Pengingat guru agar siswa tidak mengejek menunjukkan adanya upaya mencegah perilaku yang dapat menimbulkan konflik karena perbedaan agama (M. Arieza Irfani, 2026). Sementara itu, belum ditemukan data yang secara khusus memperlihatkan pembiasaan yang berkaitan dengan komitmen kebangsaan dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Karena itu, indikator yang paling relevan dengan temuan strategi pembiasaan adalah toleransi, sedangkan indikator lainnya tidak menjadi temuan utama penelitian (Kementrian, 2019).

Dengan demikian, strategi pembiasaan dalam penelitian ini dapat dilihat terutama dari pola perilaku peserta didik, yaitu tetap berteman, berkomunikasi, dan saling membantu tanpa membedakan teman berdasarkan agama. Pengulangan yang dilakukan guru menjadi bagian dari proses pembentukan kebiasaan, sedangkan bukti pembiasaannya terlihat pada perilaku peserta didik. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa sikap toleransi telah menjadi bagian dari pola interaksi peserta didik di kelas, meskipun penelitian ini belum dapat memastikan bahwa kebiasaan tersebut telah berkembang menjadi karakter yang menetap dalam setiap situasi.

d. Keteladanan

Keteladanan merupakan strategi yang dilakukan guru dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, keteladanan terlihat dari cara guru menunjukkan sikap yang menghargai perbedaan agama melalui perkataan, tindakan, dan interaksi dengan peserta didik. Melalui keteladanan, peserta didik tidak hanya memperoleh arahan mengenai sikap yang seharusnya dilakukan, tetapi juga dapat melihat secara langsung contoh perilaku yang dapat diterapkan dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI terlihat dari cara guru bersikap dan berinteraksi dengan peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda. Guru berusaha memberikan contoh dengan memperlakukan setiap peserta didik dengan baik dan menghargai perbedaan agama. Guru juga menjaga ucapan dan perilakunya agar tidak menyinggung keyakinan peserta didik lain. Sikap tersebut menjadi contoh yang dapat dilihat dan

diamati secara langsung oleh peserta didik dalam lingkungan sekolah (M. Arieza Irfani, 2026).

Keterangan tersebut diperkuat oleh para peserta didik yang menyampaikan bahwa guru memberikan contoh melalui sikap dan perlakuannya kepada siswa. Selain guru bersikap baik dan tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan agama. Sikap guru tersebut membuat perbedaan agama tidak menjadi alasan untuk memberikan perlakuan yang berbeda (Siswa Muslim dan Non-Muslim, 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya terlihat dari tindakan guru menurut dirinya sendiri, tetapi juga dapat dikenali oleh peserta didik melalui pengalaman mereka selama berada di kelas.

Keteladanan dalam penelitian ini memiliki arti penting karena peserta didik memperoleh contoh langsung mengenai bagaimana memperlakukan orang yang berbeda agama. Sikap guru yang menjaga perkataan, berinteraksi secara baik, dan tidak membeda-bedakan memberikan gambaran konkret mengenai perilaku yang dapat diterapkan dalam hubungan antarteman. Dengan demikian, contoh yang diberikan guru menjadi bentuk pembelajaran melalui tindakan, bukan hanya melalui penyampaian mengenai sikap yang seharusnya dilakukan (M. Arieza Irfani, 2026).

Namun, berdasarkan data penelitian, keteladanan yang ditemukan lebih banyak terlihat dalam perilaku guru pada situasi

pembelajaran sehari-hari dan belum ditemukan adanya kegiatan khusus yang secara sengaja dirancang untuk menjadikan keteladanan sebagai aktivitas pembelajaran. Artinya, kekuatan strategi ini terletak pada konsistensi perilaku guru yang dapat diamati peserta didik secara langsung. Akan tetapi, data penelitian belum dapat menunjukkan sejauh mana contoh tersebut kemudian ditiru oleh seluruh peserta didik dalam berbagai situasi. Dengan demikian, keteladanan dapat dikatakan telah memberikan contoh perilaku yang relevan, tetapi pengaruhnya terhadap perubahan perilaku seluruh peserta didik tidak dapat disimpulkan secara berlebihan dari data yang diperoleh.

Temuan tersebut sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menempatkan modeling sebagai proses ketika individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (Witantri et al., 2024). Dalam penelitian ini, guru menjadi model yang dapat diamati peserta didik melalui cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan peserta didik yang berbeda agama. Perilaku guru tersebut menjadi contoh konkret bagi peserta didik mengenai penerapan sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari (Sutarto, 2024).

Jika dikaitkan dengan indikator moderasi beragama, keteladanan guru paling kuat menunjukkan indikator toleransi. Kementerian Agama menjelaskan bahwa toleransi berkaitan dengan sikap menghargai perbedaan dan memberikan ruang kepada orang lain

untuk menjalankan keyakinannya (Kementrian, 2019). Dalam penelitian ini, keteladanan tersebut terlihat melalui perilaku guru yang tidak membeda-bedakan peserta didik berdasarkan agama serta menjaga sikap dan perkataan dalam berinteraksi (M. Arieza Irfani, 2026). Hal tersebut memberikan contoh nyata bahwa perbedaan agama tetap dapat disikapi dengan saling menghargai.

Keteladanan juga memiliki keterkaitan dengan indikator anti-kekerasan, terutama melalui contoh guru dalam menjaga perkataan dan perilaku agar tidak menyinggung atau merendahkan peserta didik karena perbedaan agama. Akan tetapi, data penelitian lebih kuat menunjukkan keteladanan pada aspek toleransi karena bukti yang diperoleh lebih banyak berkaitan dengan sikap menghargai dan tidak membeda-bedakan peserta didik. Sementara itu, belum ditemukan data yang secara khusus menunjukkan keteladanan guru berkaitan dengan indikator komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap kebudayaan local (Kementrian, 2019).

Dengan demikian, strategi keteladanan dalam penelitian ini terlihat melalui perilaku guru yang dapat diamati secara langsung oleh peserta didik, terutama dalam menjaga perkataan, bersikap baik, dan tidak membeda-bedakan peserta didik berdasarkan agama. Keteladanan tersebut memberikan contoh konkret mengenai penerapan sikap toleransi dalam kehidupan kelas dan sejalan dengan konsep modeling dalam teori belajar sosial Bandura. Meskipun

demikian, data penelitian lebih menunjukkan adanya contoh perilaku dari guru daripada bukti bahwa seluruh peserta didik telah meniru perilaku tersebut dalam setiap situasi.

e. Penguatan

Penguatan merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mempertahankan dan mendorong munculnya perilaku yang sesuai melalui pemberian respons terhadap perilaku peserta didik. Dalam penelitian ini, penguatan terlihat dari respons guru terhadap sikap peserta didik dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama. Penguatan diberikan agar perilaku yang sudah sesuai dengan sikap saling menghargai dapat dipertahankan dan perilaku yang kurang sesuai dapat diperbaiki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memberikan penguatan melalui pujian atau apresiasi ketika peserta didik menunjukkan sikap yang baik, serta memberikan teguran dan arahan ketika terdapat perilaku yang kurang menghargai perbedaan. Penguatan tersebut diberikan sebagai respons terhadap perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh gambaran mengenai perilaku yang perlu dipertahankan maupun diperbaiki (M. Arieza Irfani, 2026).

Penguatan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan, tetapi juga sebagai upaya untuk mengarahkan perilaku peserta didik agar tetap sesuai dengan sikap saling

menghargai. Pujian diberikan untuk memperkuat perilaku positif, sedangkan teguran dan arahan digunakan ketika terdapat perilaku yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, penguatan bekerja melalui respons langsung guru terhadap perilaku yang muncul dalam interaksi peserta didik.

Temuan penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori belajar sosial Albert Bandura melalui konsep *reinforcement*. Dalam teori tersebut, respons yang diberikan terhadap suatu perilaku dapat membantu mendorong munculnya kembali perilaku yang diharapkan. Pada penelitian ini, pujian dan apresiasi yang diberikan guru menjadi bentuk penguatan terhadap perilaku positif peserta didik, sedangkan teguran dan arahan diberikan untuk memperbaiki perilaku yang kurang sesuai. Penguatan dapat digunakan untuk mendorong peserta didik mempertahankan perilaku yang positif (Sutarto, 2024).

Jika dikaitkan dengan sikap moderasi beragama, penguatan yang diberikan guru terutama berkaitan dengan indikator toleransi. Respons guru terhadap perilaku peserta didik menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan sikap saling menghargai dan mencegah perilaku yang dapat menimbulkan perlakuan berbeda berdasarkan agama. Penguatan juga berkaitan dengan upaya mencegah perilaku mengejek atau merendahkan teman yang berbeda agama, sehingga secara terbatas mendukung indikator anti-kekerasan, khususnya dalam bentuk pencegahan kekerasan verbal (Kementrian, 2019).

Namun, berdasarkan data penelitian, penguatan yang ditemukan masih bersifat langsung dan situasional, yaitu diberikan sebagai respons terhadap perilaku yang muncul selama pembelajaran. Belum ditemukan dalam data penelitian adanya sistem penghargaan atau bentuk penguatan khusus yang dirancang secara terstruktur untuk menanamkan sikap moderasi beragama. Artinya, kekuatan strategi ini lebih terlihat pada respons guru terhadap perilaku nyata peserta didik daripada pada program penguatan yang dibuat secara khusus.

Dengan demikian, strategi penguatan yang dilakukan guru PAI menjadi bagian dari upaya mempertahankan perilaku positif dan memperbaiki perilaku yang belum sesuai dalam kehidupan kelas. Penguatan melalui apresiasi, teguran, dan arahan menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan apa yang seharusnya dilakukan, tetapi juga memberikan respons terhadap perilaku peserta didik sebagai bagian dari proses pembentukan sikap moderasi beragama, terutama dalam aspek toleransi.

f. Pemberian Pilihan kepada Siswa Non-Muslim

Pemberian pilihan kepada siswa non-Muslim merupakan strategi guru dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas yang memiliki keberagaman agama. Strategi ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa non-Muslim untuk menentukan apakah akan tetap berada di dalam kelas atau berada di luar kelas selama pembelajaran PAI berlangsung. Melalui strategi

tersebut, guru berupaya menghormati perbedaan keyakinan yang ada di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI selalu menyampaikan pilihan tersebut sebelum pembelajaran dimulai. Guru menjelaskan secara langsung bahwa siswa non-Muslim bebas menentukan pilihannya tanpa adanya paksaan dari guru maupun teman sekelas. Setelah keputusan diambil, guru menghormati pilihan tersebut dan melanjutkan proses pembelajaran PAI kepada siswa Muslim (M. Arieza Irfani, 2026).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta didik non-muslim. Yang menyatakan bahwa guru memberikan kebebasan kepada siswa non-Muslim untuk memilih tetap berada di kelas atau keluar selama pembelajaran PAI berlangsung. Mereka juga menyampaikan bahwa keputusan tersebut ditentukan sendiri sesuai dengan keyakinan dan kenyamanan masing-masing sehingga tidak merasa dipaksa mengikuti pembelajaran agama Islam (Siswa Non-Muslim, 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa inti strategi guru bukan terletak pada pilihan masuk atau keluar kelas, melainkan pada pemberian hak kepada siswa non-Muslim untuk menentukan sikap sesuai keyakinannya. Dalam konteks kelas heterogen, guru tidak menyeragamkan perlakuan terhadap seluruh peserta didik, tetapi mempertimbangkan perbedaan agama sebagai bagian dari kondisi

pembelajaran. Dengan demikian, strategi ini menjadi bentuk pengelolaan kelas yang menempatkan penghormatan terhadap keyakinan sebagai dasar dalam mengambil keputusan pembelajaran.

Temuan penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori pendidikan multikultural James A. Banks yang menekankan pentingnya pengelolaan keberagaman peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Banks memandang bahwa kelas yang heterogen tidak menuntut seluruh peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sama, tetapi menempatkan perbedaan latar belakang sebagai bagian yang harus dihargai dalam proses pendidikan. Dalam penelitian ini, guru memberikan ruang kepada siswa non-Muslim untuk menentukan pilihannya sesuai dengan keyakinannya, sementara pembelajaran PAI tetap dilaksanakan bagi siswa Muslim. Praktik tersebut menunjukkan upaya guru mengelola keberagaman agama melalui pemberian kesempatan yang mempertimbangkan identitas dan kebutuhan peserta didik (Purwasari et al., 2023).

Strategi pemberian pilihan mencerminkan indikator toleransi karena guru menghormati hak siswa non-Muslim untuk menentukan pilihannya selama pembelajaran PAI tanpa adanya paksaan. Bentuk penghormatan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan diterima sebagai bagian dari kehidupan kelas dan tidak menjadi alasan untuk memaksakan keikutsertaan dalam pembelajaran agama Islam (Kementrian, 2019). Selain itu, strategi ini juga menunjukkan

indikator anti-kekerasan. Guru tidak memberikan tekanan maupun perlakuan yang memaksa siswa non-Muslim untuk mengikuti pembelajaran PAI, sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menghargai martabat dan kebebasan berkeyakinan. Dalam konteks penelitian ini, anti-kekerasan diwujudkan melalui penghindaran terhadap pemaksaan yang dapat menimbulkan tekanan psikologis akibat perbedaan agama.

Keterkaitan dengan komitmen kebangsaan tampak secara tidak langsung melalui sikap guru yang tetap mengakui keberadaan seluruh peserta didik sebagai bagian dari komunitas sekolah tanpa membedakan status mereka berdasarkan agama. Namun, data penelitian tidak menunjukkan aktivitas yang secara khusus mengembangkan nilai-nilai kebangsaan, sehingga indikator ini bukan merupakan temuan utama. Adapun akomodatif terhadap kebudayaan lokal belum ditemukan dalam data penelitian karena strategi yang diterapkan berfokus pada penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, bukan pada praktik budaya local.

Dengan demikian, pemberian pilihan kepada siswa non-Muslim merupakan strategi guru dalam mengelola keberagaman agama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pemberian ruang bagi peserta didik untuk menentukan sikap sesuai dengan keyakinannya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa strategi ini terutama mencerminkan nilai toleransi, didukung oleh prinsip anti-kekerasan,

serta menunjukkan cara guru mengelola kelas heterogen dengan tetap menghargai keberadaan peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada kelas VIII yang terdapat siswa non-Muslim dilaksanakan melalui enam strategi, yaitu pemberian pemahaman, penumbuhan sikap menghargai, pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan pemberian pilihan kepada siswa non-Muslim selama pembelajaran PAI berlangsung. Keenam strategi tersebut saling melengkapi dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang menghargai perbedaan agama. Dari keenam strategi tersebut, pemberian pemahaman menjadi dasar agar peserta didik memahami pentingnya menghargai perbedaan, sedangkan penumbuhan sikap menghargai diwujudkan melalui perlakuan guru yang tidak membeda-bedakan peserta didik berdasarkan agama.

Pembiasaan, keteladanan, dan penguatan kemudian berperan dalam mengubah nilai tersebut menjadi perilaku nyata melalui kebiasaan, contoh yang diberikan guru, serta respons berupa apresiasi dan teguran terhadap perilaku peserta didik. Adapun pemberian pilihan kepada siswa non-Muslim menunjukkan cara guru mengelola keberagaman agama dengan tetap menghormati keyakinan peserta didik tanpa memaksakan keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI. Secara keseluruhan, strategi guru tidak hanya berorientasi pada

penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga pada penciptaan suasana kelas yang menghargai perbedaan keyakinan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penanaman moderasi beragama dalam kelas heterogen diwujudkan melalui tindakan pedagogis guru yang menempatkan penghormatan, keadilan, dan toleransi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

4.2.2 Dampak Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Dengan Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Siwalan

Berdasarkan hasil penelitian, dampak strategi guru Pendidikan Agama Islam terlihat dalam kondisi pembelajaran dan interaksi sosial antara guru dengan peserta didik maupun antarpeserta didik. Dampak tersebut tidak dimaknai sebagai perubahan karakter yang bersifat permanen, tetapi sebagai kondisi dan sikap yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan batasan penelitian yang memfokuskan dampak pada kondisi yang dapat diamati dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi siswa.

Dampak yang paling terlihat adalah adanya sikap saling menghargai di antara peserta didik. Siswa Muslim menyampaikan bahwa mereka tetap berteman, berkomunikasi, dan saling membantu dengan teman yang berbeda agama. Mereka juga memahami bahwa perbedaan keyakinan bukan alasan untuk membeda-bedakan teman maupun memaksakan keyakinan kepada orang lain. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa strategi pemberian pemahaman, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan berkaitan dengan munculnya sikap menghargai perbedaan dalam interaksi siswa. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menempatkan toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan dan memberikan ruang kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya (Kementrian, 2019).

Dampak lainnya terlihat dari perlakuan guru terhadap siswa non-Muslim. Guru tetap menyapa, berkomunikasi, dan memberikan perhatian kepada siswa non-Muslim sebagai bagian dari kelas tanpa membedakan mereka berdasarkan latar belakang agama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan guru dan peserta didik yang tetap baik dalam lingkungan kelas yang memiliki keberagaman agama. Sikap tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan dapat menjadi ruang untuk menanamkan sikap menghargai perbedaan, menjaga hubungan yang baik, dan membangun kehidupan bersama yang harmonis (Nurlaili, 2024). PAI juga memiliki peran dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Pemberian pilihan kepada siswa non-Muslim juga memberikan ruang bagi mereka untuk menentukan sikap sesuai dengan keyakinan dan kenyamanan masing-masing. Guru menyampaikan pilihan tersebut sebelum pembelajaran, kemudian menghormati keputusan siswa tanpa adanya paksaan. Berdasarkan keterangan siswa non-Muslim, mereka merasa memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan tersebut. Dampak

yang tampak dari strategi ini adalah adanya rasa dihargai dan adanya ruang bagi siswa non-Muslim untuk tetap menjalankan keyakinannya ketika berada dalam lingkungan pembelajaran PAI. Pemberian ruang tersebut sesuai dengan prinsip toleransi dalam moderasi beragama yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan serta pemberian kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya (Kementrian, 2019).

Dampak strategi guru juga terlihat pada hubungan sosial antarsiswa yang tetap berlangsung dengan baik. Siswa Muslim dan non-Muslim tetap dapat berteman dan berkomunikasi meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Guru turut menjaga kondisi tersebut dengan memberikan arahan agar peserta didik tidak mengejek, mengganggu, ataupun membedakan teman berdasarkan agama. Dengan demikian, perbedaan agama tidak terlihat menjadi alasan bagi peserta didik untuk menjauh atau memperlakukan teman secara berbeda. Pola hubungan tersebut menunjukkan bahwa sikap toleransi dalam penelitian ini tampak melalui pertemanan, komunikasi, dan sikap saling membantu di antara peserta didik yang berbeda agama (Purwati et al., 2024).

Jika dianalisis menggunakan teori pendidikan multikultural James A. Banks, kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya pengelolaan kelas yang mempertimbangkan keberagaman peserta didik. Guru tidak menyeragamkan pengalaman seluruh peserta didik, tetapi memberikan ruang kepada siswa non-Muslim untuk menentukan pilihan sesuai

keyakinannya, sementara pembelajaran PAI tetap berlangsung bagi siswa Muslim. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penghargaan terhadap keberagaman dan pemberian kesempatan yang setara dalam lingkungan pendidikan. Perspektif Banks dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana keberagaman agama dapat dikelola melalui sikap saling menghargai, perlakuan yang adil, dan terciptanya hubungan sosial yang harmonis (Purwasari et al., 2023).

Dilihat dari nilai moderasi beragama, dampak yang paling kuat terlihat pada aspek toleransi dan hubungan sosial yang harmonis. Sikap tersebut tercermin dari adanya penghargaan terhadap keyakinan yang berbeda, tidak adanya pembedaan dalam berteman, serta adanya ruang bagi siswa non-Muslim untuk menentukan pilihan selama pembelajaran PAI berlangsung. Toleransi memang menjadi aspek yang paling sesuai dengan kondisi penelitian karena berkaitan langsung dengan sikap saling menghargai, pemberian ruang terhadap perbedaan keyakinan, dan hubungan yang baik antarpeserta didik (Kementrian, 2019). Sementara itu, aspek anti-kekerasan terlihat dalam bentuk pencegahan terhadap perilaku mengejek dan mengganggu teman yang berbeda agama melalui arahan dan pengingat guru. Hal tersebut sesuai dengan konsep anti-kekerasan yang mencakup upaya menghindari penghinaan, ejekan, ancaman, maupun perlakuan yang dapat menimbulkan konflik karena perbedaan agama (Kementrian, 2019).

Adapun indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal belum ditemukan secara khusus dalam data penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, belum terdapat data yang secara khusus menunjukkan adanya strategi atau kegiatan guru yang menghubungkan perbedaan agama dengan penghargaan terhadap tradisi, kebiasaan, dan kearifan lokal. Hal tersebut tidak berarti indikator tersebut tidak ada dalam kehidupan sekolah secara keseluruhan, tetapi berdasarkan data penelitian yang diperoleh, indikator tersebut belum tampak secara khusus dalam konteks pembelajaran yang diteliti. Oleh karena itu, dampak strategi guru dalam penelitian ini lebih jelas terlihat pada toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, hubungan sosial yang baik, dan terciptanya suasana kelas yang nyaman. Temuan tersebut menunjukkan adanya dampak positif yang tampak dalam kehidupan kelas, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh indikator moderasi beragama telah terbentuk secara lengkap atau bahwa sikap tersebut telah menjadi karakter yang menetap pada seluruh peserta didik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan enam strategi dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada kelas yang terdapat siswa non-Muslim, yaitu pemberian pemahaman, penumbuhan sikap menghargai, pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan pemberian pilihan kepada siswa non-Muslim selama pembelajaran PAI berlangsung. Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya guru untuk menanamkan nilai menghargai perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, serta membangun hubungan yang harmonis di lingkungan kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru lebih banyak berorientasi pada pembentukan pemahaman dan sikap peserta didik melalui arahan, pembiasaan, serta contoh perilaku yang diberikan guru. Namun, penelitian ini belum dapat menunjukkan sejauh mana strategi tersebut berdampak pada terbentuknya karakter moderasi beragama yang menetap pada seluruh peserta didik di luar situasi pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.
2. Berdasarkan hasil penelitian, Dampak strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama tampak dalam proses pembelajaran dan interaksi siswa di kelas. Dampak tersebut terlihat dari adanya sikap saling menghargai, perlakuan yang tidak membedakan berdasarkan agama, hubungan yang baik antara siswa Muslim dan non-

Muslim, serta terciptanya suasana kelas yang nyaman dan harmonis. Dampak yang paling terlihat berkaitan dengan aspek toleransi dan hubungan sosial yang harmonis. Sementara itu, indikator moderasi beragama lainnya, khususnya akomodatif terhadap kebudayaan lokal, belum ditemukan secara khusus dalam data penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan adanya dampak positif yang tampak dalam kehidupan kelas, tetapi belum dapat menyimpulkan bahwa strategi tersebut telah membentuk karakter moderasi beragama yang menetap pada seluruh siswa di luar situasi pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. **Bagi Guru Pendidikan Agama Islam**

   Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan strategi yang telah diterapkan dalam menanamkan sikap moderasi beragama, khususnya dalam membangun toleransi dan hubungan yang baik antara peserta didik yang memiliki latar belakang agama berbeda. Penanaman sikap tersebut perlu dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak hanya terlihat selama proses pembelajaran, tetapi juga berkembang dalam interaksi peserta didik di lingkungan sekolah.

2. **Bagi Pihak Sekolah**

Sekolah diharapkan dapat terus mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang menghargai keberagaman agama peserta didik. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan mempertahankan suasana sekolah yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjalankan keyakinannya serta mendorong hubungan sosial yang harmonis tanpa membedakan latar belakang agama.

3. **Bagi Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan dapat mempertahankan sikap saling menghargai dan menghormati teman yang memiliki latar belakang agama berbeda. Perbedaan agama hendaknya tidak menjadi alasan untuk membedakan atau menjauhkan diri dari teman, sehingga hubungan antarpeserta didik tetap terjalin dengan baik dan suasana pembelajaran tetap nyaman serta harmonis.

4. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan dengan cakupan yang lebih luas. Penelitian dapat dilakukan pada jenjang atau kondisi sekolah yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai strategi guru dalam menghadapi keberagaman agama peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

Abd Rahman, S. A. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).

Achmad Tohari, N. M. (2023). Religious Moderation In Islamic Portals: Study of mainstreaming religious moderation in the digital space. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(2).

Ahmad. (2022). Literatur Review: Tren Perkembangan Pendidikan Non-Formal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*. 7(2).

Al-Baihaq, Z. I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1)

Anam, M. K. (2025). Pendekatan Sosial-Religius Dalam Pembelajaran PAI Untuk Penguatan Moderasi Beragama di SMP Raden Fatah Cimanggu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).

Asriadi, M. (2023). Asriadi, M. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Identitas Nasional. *JurnalPendidikan Tambusai*, 7(3).

Azis, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP ITSE Kalimantan Tengah. *Anterior Jurnal*. 23(2).

Dewi, G. (2023). Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*. 1(2).

Fadila, F. (2025). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(7).

Fajriani, T. (2024). Strategi dan Implikasi yang Tepat Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran PAI. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*. 2(3).

Fikri, M. H. (2025). Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).

Furqon, N. H. (2026). Proses Pembentukan Karakter di Asrama MAN 1 Surakarta: Analisis Berbasis Teori Lickona. *Jurnal Inovasi Riset Akademik*. 6(2).

Habsy, B. A. (2024). Komponen Pendidikan: Dasar, Tujuan dan Implementasi Dalam Strategi Sistem Pendidikan. Jurnal Ilmiah Multidisiplin . *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2).

Hadisi, L. (2024). Implementasi Peran Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3).

Hilda. A.J.I. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)Terhadap Kinerja Guru Dalam Mewujudkan Capaian Belajar Siswa. *Jurnal khazanah akademia*, 4(2).

Hilmin. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Islamic Education Journal*. 7(1).

Irodati, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran. J*urnal Kajian Pendidikan Agama Islam*. 1(1).

Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. JurnalAl-Amar. *Jurnal Al-Amar (JAA), 5(2).*

Kurniawan, M. A. (2026). Internalisasi Nilai ModerasiBeragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*. 1(2).

Lestari, U. F. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Toleransi dalam Moderasi Beragama pada Siswa SMP Negeri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8(2).

Monicha, R. E. (2022). Upaya Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Rejang Lebong. *Jurnal Sustainable*. 5(1).

Mu'tasim, A. A. (2023). Makna dan Kedudukan Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Nasional. *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 6(2).

Muhaemin, S. (2026). Analisis Studi Literatur tentang Model Pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural dalam Upaya Penguatan Moderasi Beragama. *Analisis Studi Literatur tentang Model Pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural dalam Upaya Penguatan Moderasi Beragama*. 6(1).

Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1).

Natalia, S. (2026). Analisis Konsep Strategi Pembelajaran dan Distingsinya dengan Model, Pendekatan, Metode sertaTeknik Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*. 10(1).

Nazib, F. M. (2024). Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).

Ni'mah, M. (2026). Strategi Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama: Studi Multisitus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 11(1).

Nopel, P. (2022). Pendidikan jasmani dalam Al-Qur'an: Studi tafsir tematik. *Indonesian Journal of Physical Education*, 3(2).

Novanshah, D. (2022). Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*. 8(3).

Nurfajriani, W. V. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17).

Nurlaili. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya. *Journal of Religious Harmony*, 1(1).

Permatasari, L.F.Y. (2022). PAI Teacher Strategy in Improving Learning Effectiveness in Limited. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2).

Pohan, I. S. (2025). Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal. *Journal of Islamic Education, 1(1).*

Pristiwanti, D. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).

Purnamasari, A. M. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 9(3).

Purwasari, D. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Bank. *Jurnal Program Studi Pgmi*, 10(2).

Purwati. (2024). Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(2).

Putri, H. J. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).

Rahman, A. (2022). pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. 2(1).

Rahmawati, S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7(2).

Ramadhan, R. R. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa pada Pembelajaran PAI di SMAN 11 Samarinda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8(2).

Salsabila, S. (2026). Integrating The Bank's Multicultural Framework Into The Islamic Religious Education Curriculum : The Qati-Zanni Epistemological Approach. *International Journal Of Graduate Of Islamic Education*. 7(2).

Samsul, B. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam terhadap upaya pemahaman moderasi beragama bagi peserta didik: Studi kasus SMA Negeri 1 Pomalaa. *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*. 10(2).

Saputra, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Siswa Kelas X di SMAN 8 Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(9).

Sari, R.I. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Moderasi Beragama Pada Siswa di SMK N 2 Jeneponto. *Research and Development Journal Of Education*. 11(2).

Sembiring, D. I. (2023). Teacher Professional Competency Development at SD/MI Level. *Jurnal Basicedu*. 7(2).

Shary, L. C. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Driyarkara dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 2(1).

Simbolon, B. S. (2024). Merencanakan Strategi Dan Metode Dalam Pembelajaran. *Jurnal Magistra*. 2(1).

Siregar, H. D. (2024). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, danFungsi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5).

Sitasari, N, W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Forum Ilmiah Indonesia*, 19(1).

Sopandi, A. R. (2024). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah . *Jurnal Fakultas Ilmu Ke islaman UNISA Kuningan*, 5(2).

Sudirman. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Konsep Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran PAI. *Jurnal Program Studi PGMI*. 10(1).

Sufiani. (2022). Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 15 Kendari. *Jurnal Pemikiran Islam*. 8(2).

Sulistiani, I. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*. 3(4).

Sulton. (2023). Moderasi Beragama: Konsep dan Penerapannya di Indonesia. *PERSPEKTIF :Universitas Medan Area*.

Supriandi, A. (2025). Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*. 4(1).

Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1).

Sutarto, I. D. (2024). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*. 12(4).

Syakhrani, A. W. (2025). unusr-unsur dalam proses pendidikan. *Journal Of Education*. 5(1).

Syarifah, K. U. (2026). Thomas Lickona's Comprehensive Character Education Model And Its Relevance To The Islamic Education Curriculum: A Study Of Sd Plus Rahmat Kedir. *International Journal of Religion and Social Community*. 4(1).

Vregianata, W. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Toleransi Pada Peserta Didik Smp Negeri 1 Dau Malang. *Jurnal Pendidikan Islam*. 9(9).

Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1).

Witantri. (2024). Upaya Guru Pai Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. 1(1)

Yanto, M. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam dan Moderasi Beragama dalam Menghadapi Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*. 3(2).

Yulianti, S. (2025). Peran Pendidikan Dalam Menguatkan Moderasi Beragama dan Toleransi. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*. 20(20),

Yuniar. (2023). Strengthening Religious Moderation Values Based on School Culture. *Jurnal Pendidikan Islam*. 12(3).

Buku

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Najmah. (2023). Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif. Jakarta: Salemba Medika

Saifuddin, L. H. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Shihab, M. Q. (2019). Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama. Lentera Hati.

Skripsi

Fitri, M. (2023). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama bagi Peserta Didik di SMAN 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2022/2023. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kusumawati, R. D. (2024). Peran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama di ”sekolah damai” SMA N 13 Semarang. UIN Walisongo Semarang.

Mubarok, F. (2024). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama untuk Membentuk Karakter Toleransi Siswa di SMPN 1 Tarumajaya. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Fita Nurkhasanah

Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 18 September 2003

NIM : 20122181

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Alamat : Desa Tumbal RT 05/RW 03 Kec. Comal

Nama Ayah : Kustoni

Nama Ibu : Rustini

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan :

1. TK Pertiwi Tumbal (Lulus tahun 2010)
2. SD Negeri 02 Tumbal (Lulus tahun 2016)
3. SMP Negeri 4 Comal (Lulus tahun 2019)
4. SMK Islam Nusantara Comal (Lulus tahun 2022)
5. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (Angkatan 22)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@.uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Fita Nurkhasanah
NIM	: 20122181
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
E-mail address	: fita.nurkhasanah@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp	: 089666027957

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA DENGAN SISWA KELAS VIII DI SMP N 1 SIWALAN**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 24 Oktober 2026



Fita Nurkhasanah
NIM. 20122181